

TRADISI MERAWAT MUSHAF AL-QUR'AN KUNO

(Studi Living Qur'an Pada Tradisi Ngadusi buyut)

SKRIPSI



Oleh :

Ahmad Rifai

NIM. 301180001

Pembimbing

Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

NIP. 19741003200312001

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Ahmad Rifai, 2022. *Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi Living Quran Pada Tradisi Ngadusi Buyut)*, Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr Anwar Mujahidin M.A.

Kata Kunci: Merawat, *Ngadusi Buyut*, *Living Qur'an*

Fenomena *Living Qur'an* menjadi fokus pada penelitian ini dengan objek penelitian tradisi merawat mushaf Al-Qur'an kuno di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun. Tradisi ini dinamakan tradisi *Ngadusi Buyut*. Syekh Dinurja sendiri merupakan pendakwah pribumi yang belajar hingga tanah Arab. Sepeninggalnya, Syekh Dinurja mewariskan beberapa petilasan atau pusaka yaitu mushaf Al-Qur'an, Cangkak dan Pendil yang dirawat oleh ahli warisnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data utama yang didapatkan bersumber dari observasi langsung dan wawancara dengan kuncen (pemimpin tradisi), pemuka agama dan sespuh sekitar Masjid Kebagusan. Kemudian tahap analisis data peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori fungsionalisme.

Hasil penelitian ini yakni bahwa bentuk-bentuk prosesi tradisi *ngadusi buyut* di Masjid kebagusan desa Sitiwinangun terbagi menjadi tiga, yakni : *pertama*, pra-acara yakni persiapan-persiapan pemenuhan kebutuhan acara. *Kedua*, acara yakni mulai dari mengeluarkan hingga memasukkan lagi mushaf Al-Qur'an dan lain-lain dalam peti kedalam lemari. Tradisi dimulai dari dikeluarkannya Al-Qur'an, cangkak dan pendil berwadah peti dari dalam lemari. *Ketiga*, pasca acara ditutup dengan tahlilan. Makna simbolik tradisi *ngadusi buyut* antara lain: *Pertama*, *ngadusi buyut* sebagai simbol perlakuan terhadap Al-Qur'an, yakni Al-Qur'an sudah dianggap menjadi pusaka peninggalan nenek moyang. *Kedua* hubungan dengan diri sendiri. *Ketiga*, *ngadusi buyut* sebagai simbol hubungan dengan sesama. *Keempat*, *ngadusi buyut* sebagai simbol hubungan dengan leluhur. *Kelima*, *ngadusi buyut* sebagai simbol hubungan Tuhan. Tradisi *ngadusi buyut* terjaga kelestariannya menurut teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, antara lain: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan psiko-biologis dari keyakinan air berkah, ketenangan batin saat mengusap membersihkan Al-Qur'an dengan diiringi shalawat, serta pelaksanaan tahlilan pasca acara dan biologis saat pembagian berkat. *Kedua*, kebutuhan struktural sosial, terwujud dari terbentuknya jamaah sehingga masyarakat yang bisa saling bertemu dan menjalin silaturahmi. *Ketiga* kebutuhan simbolik, yakni terpenuhinya melalui simbol kebersamaan, tanpa paksaan dan sosok pimpinan yang menjadi satu saat pelaksanaan tradisi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rifai
Nim : 301180002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi Living Qur'an pada Tradisi *Ngadusi Buyut*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 01 Agustus, 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir



Irma Rumtianing, Uswatul H, MSI.
NIP.197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing

Dr. Anwar Mujahidin, M.A.
NIP. 19741003200312001

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ahmad Rifai
Nim : 301180001
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi Living Qur'an pada Tradisi *Ngadusi Buyut*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Agustus 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji

- 1 Ketua Sidang : Irma Runtianing UH, M.S.I
2 Penguji I : Moh. Alwy Amru G, M.S.I
3 Penguji II : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

(*U. Runtianing*)
(*Moh. Alwy Amru G*)
(*Dr. Anwar Mujahidin*)

Ponorogo, 2022

Mengesahkan



Ahmad Munir
Drs. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rifa'i

NIM : 301180001

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

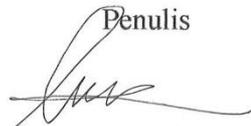
Judul Skripsi/Tesis : Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi Living Qur'an Pada Tradisi Ngadusi Buyut)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 September 2022

Penulis



Ahmad Rifa'i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rifai
NIM : 301180001
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi *Living Qur'an* pada Tradisi *Ngadusi Buyut*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitián atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Ahmad Rifai
NIM. 301180001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Respon umat Islam terhadap kehadiran Al-Qur'an sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini memiliki ciri khas yang satu sama lain hampir sama ataupun berbeda sama sekali.. Contoh respon yang klasik dari kehadirannya sendiri terdapat pada respon saat pembaca selesai membaca surat Al-Fatihah secara lengkap ataupun pendengar selesai mendengarkan bacaan surat Al-Fatihah, maka pembaca atau pendengar akan membaca kata “*āmīn*”.¹

Kajian mengenai respon terhadap kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat ini disebut kajian Studi *Living Qur'an*.² Selain itu, *Living Qur'an* juga disebut sebagai panggilan jiwa baik kelompok maupun individu yang merasa untuk memenuhi kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan Al-Qur'an berdasarkan apa yang dipahaminya.³ Studi *Living Qur'an* adalah salah satu tawaran objek kajian perluasan dari kajian tafsir Al-Qur'an berbentuk fenomena yang dikaji secara lebih luas lagi dan bervariasi.⁴

¹ H. Zuhri, “Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an di Periode Klasik dan Pertengahan”, *Al Quds*, 2 (2019), 159.

² Wahyudin Darmalaksana dkk., “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadits”, *Jurnal Perspektif*, 2 (2019), 135; Syamsudin, S., “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits” dalam M. Mansyur dkk, “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), Xiv.

³ Ahmad Farhan, “Living Al-Qur'a n sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an,” *El-Afkar*, 11 (2017), 89.

⁴ Heddy Shry A. P., “The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo*, 2, (2012), 239.

Singkatnya, kajian *Living Qur'an* merupakan kajian yang berfokus pada fenomena respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka.

Urgensi dari penelitian *Living Qur'an* yakni sebagai usaha mengungkapkan tindakan, sikap dan perilaku masyarakat berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an,⁵ membantu memaksimalkan apresiasi Al-Qur'an dalam berdakwah, membumikan tafsir dan menghadirkan paradigma kajian Al-Qur'an kontemporer.⁶ Kajian *Living Qur'an* secara normatif-akademis juga memiliki manfaat dan tujuan untuk memotret dan mendeskripsikan sebuah fenomena tentang praktik *ihya Al-Qur'an* di kehidupan pengguna Al-Qur'an agar terungkap isu-isu besar dibalik praktik pengamalan serta isu-isu sosial dan budaya responden kehadiran Al-Qur'an.⁷ Sehingga beberapa akademisi mengkaji dan mengembangkan kajian *Living Qur'an* terus menerus guna mewujudkan integrasi ilmu sehingga mendapatkan dukungan oleh perguruan tinggi untuk terus mengkajinya.⁸

Bentuk dari respon kehadiran Al-Qur'an salah satunya adalah sebuah tradisi. Contoh dari tradisi-tradisi yang ada di Indonesia yang berkaitan

⁵ Didi Junaidi, "*Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015), 181.

⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif", dalam, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed., M. Mansyur dkk (Yogyakarta: TH Press, 2007), 69-70.

⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis ; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 332.

⁸ Wahyudin Darmalaksana et. al., "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Perspektif*, 2 (2019), 135

dengan Al-Qur'an antara lain tradisi mengafal⁹, tradisi rutinan khataman Al-Qur'an¹⁰, tradisi penggunaan ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai jimat¹¹, Tradisi Selakaran¹², Tradisi Ngawean,¹³ dan masih banyak lagi. Contoh-contoh tersebut merupakan bukti dari adanya berbagai macam perlakuan atau respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah mereka.

Penelitian ini berfokus meneliti pada satu respon berupa tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat sekitar masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun yaitu Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an yang disebut *Ngadusi Buyut*. Tradisi *ngadusi buyut* adalah tradisi perawatan Al-Qur'an pusaka peninggalan atau petilasan pendiri desa Sitiwinangun yang berada di dusun kebagusan yakni Syekh Dinurja. Tradisi *ngadusi buyut* dilakukan rutin sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada maulid nabi dan akhir bulan Ramadhan tepatnya pada tanggal 28 ramadhan.

Tradisi *ngadusi buyut* diawali dengan pengambilan mushaf Al-Qur'an di rumah *Kuncen* kemudian diarak bersama warga menuju masjid Kebagusan, sesampainya di masjid mushaf Al-Qur'an langsung di bersihkan menggunakan kain putih persegi khusus yang telah disediakan keluarga *kuncen*, lembar demi lembar mushaf Al-Qur'an di bersihkan. Pembersihan ini

⁹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, 1 (2014).

¹⁰ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Tradisi Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (2017).

¹¹ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 1 (2016), 43.

¹² Siti Maryam, "Tradisi Selakaran sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (2020), 139.

¹³ Itmam dan Zakiyah, "Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)," *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2 (2019), 302.

bukan hanya mushaf Al-Qur'an saja, ada pendil dan juga cangak yang dibersihkan setelah mushaf Al-Qur'an selesai dibersihkan. Segera setelah pendil dan cangak di bersihkan dengan cara diusap menggunakan kain yang sama untuk mengusap mushaf Al-Qur'an, kemudia dua benda tersebut di celupkan kedalam kolam yang berada di samping masjid Kebagusan.

Penelitian tradisi *ngadusi buyut* ini menjadi salah satu ruang lingkup kajian *Living Qur'an*. *Ngadusi buyut* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perlakuan Al-Qur'an oleh sekelompok masyarakat tertentu. Khususnya perlakuan yang terjadi adalah perlakuan terhadap naskah Al-Qur'an atau kebendaan Al-Qur'an. Perlakuan ini termasuk kedalam respon kehadiran naskah Al-Qur'an atau dapat disebut dengan *natural Living Qur'an* secara kebendaan.¹⁴

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana kelestarian tradisi dapat terjaga dan makna simbolik yang terkandung pada prosesi merawat mushaf Al-Qur'an dalam tradisi *ngadusi buyut*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi *Living Qur'an* Pada Tradisi Ngadusi Buyut)**”

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 58.

Perumusan masalah dilakukan setelah seorang peneliti mendapatkan informasi dari sebuah studi eksploratoris agar mengetahui kemana harus pergi dan menggunakan apa untuk meneliti¹⁵, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk merawat Al-Qur'an kuno peninggalan Syekh Dinurja dalam tradisi *ngadusi buyut* di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat ?
2. Bagaimana makna merawat Al-Qur'an kuno peninggalan Syekh Dinurja dalam tradisi *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat ?
3. Bagaimana kelestarian merawat Al-Qur'an kuno peninggalan Syekh Dinurja dalam tradisi *ngadusi buyut* di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat.
2. Mengungkapkan makna dibalik tradisi *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

¹⁵ Munawaroh, "Panduan Memahami Metodologi Penelitian", (Malang : Intimedia, 2013), 7.

3. Untuk menjelaskan tentang tradisi *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat dapat terjaga kelestariannya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan wawasan ilmu, referensi dan informasi terkait penelitian *Living Qur'an* terutama penggunaan teori kelestarian tradisi dan Interaksionisme Simbolik dalam mengkaji *Living Qur'an*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis bagi penulis untuk menambah khazanah keilmuan, wawasan keislaman, serta pengalaman sebagai motivasi mengamalkan serta mencintai Al-Qur'an. Selanjutnya, manfaat bagi akademis yaitu menjadi salah satu referensi untuk penggunaan teori kelestarian tradisi dan interaksionisme simbolik dalam membedah penelitian *Living Qur'an*, terutama bagi peneliti selanjutnya yaitu teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ataupun penulis bebas lainnya. Kegunaan lainnya bagi masyarakat Desa Sitiwinangun dapat menjadi bacaan yang mendalam untuk lebih mengenal secara akademis dari tradisi peninggalan Syekh Dinurja yaitu tradisi *ngadusi buyut* agar dapat terus

menjaga dan melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah berjalan selama ratusan tahun ini.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai *Living Qur'an* di Indonesia secara umum sudah semakin banyak dikaji oleh kalangan akademis Indonesia, baik perlakuan terhadap Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an maupun yang lainnya, namun Sejauh ini hemat penulis, penelitian tentang tradisi merawat Al-Qur'an dalam *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan desa Sitiwinangun ini menjadi pertama untuk dikaji secara mendalam menggunakan *Living Qur'an*. Meski begitu ada beberapa karya tulis kajian *Living Qur'an* yang penulis rasa memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu antara lain:

Pertama, artikel yang lansir dalam TribunCirebon.com oleh Siti Masithoh¹⁶. Pada artikel berita tersebut berisikan pemaparan sedikit sejarah tradisi merawat Al-Qur'an di Sitiwinangun. Selain sejarah, dalam tulisan tersebut juga menjelaskan tentang tata cara dan waktu tradisi tersebut dilakukan. Arartikel tersebut belum menyentuh ranah akademisi untuk mengkaji lebih dalam, terutama untuk memasukan kedalam kajian *Living Qur'an*.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Hamam Faizin yang berjudul "*Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Living*

¹⁶ Siti Masithoh, "Warga Desa Sitiwinangun Gelar Tradisi Membersihkan Al-Quran" (<https://cirebon.tribunnews.com/2019/06/03/warga-desa-sitiwinangun-gelar-tradisi-membersihkan-Al-Quran>, Diakses pada 21 April 2021)

Qur'an“ tahun 2011¹⁷. Berisikan tentang ulama-ulama yang mempratekkan *Living Qur'an*, klasifikasi tentang manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, hingga contoh-contoh fenomena interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Namun, pada karya tersebut sama sekali tidak mencantumkan tradisi *ngadusi buyut* di Desa Sitiwinangun, yang mana tradisi tersebut akan di kaji oleh peneliti.

Ketiga, jurnal yang membahas perlakuan terhadap Al-Qur'an adalah jurnal dari Yusri Hamzani yang berjudul “*Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur*” tahun 2017¹⁸. Pada karya tersebut diterangkan bagaimana masyarakat desa Sapit berhubungan dengan Mushaf Al-Qur'an yakni dengan cara menyembelih binatang ternak saat hendak membaca dan mengkaji Al-Qur'an, kemudian ada perubahan yang dibawa oleh seorang tokoh yang karismatik tentang penghormatan itu dirubah menjadi tradisi *tokol* (duduk ketika melihat mushaf). Pada karya ini hemat penulis hampir mirip dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, namun ada perbedaan pada tradisi dan tempat yang diuraikan pada karya tersebut.

Keempat, jurnal dari Heriyanto dengan judul “*Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno*”.¹⁹ Isi dari jurnal ini yakni sebuah perlakuan mushaf Al-Qur'an kuno yang berada di Bismo Batang Jawa Tengah. Masyarakat Bismo mensakralkan

¹⁷ Hamam Faizin, “Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Living Quran,” *Jurnal Suhuf*, 1 (2011).

¹⁸ Yusri Hamzani, “Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur,” *Suhuf*, 2 (2017), hlm 287-306.

¹⁹ Herianto, “Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno”, *Nun*, 2 (2020).

dan memperlakukan mushaf kuno yang ada dengan diresepsi secara mistis yakni dengan *istikharah* saat hendak membuka mushaf kuno tersebut. perlakuan ini terjadi karena masyarakat percaya bahwa mushaf yang ada di Bismo merupakan peninggalan wali penyebar Islam disana.

Penelitian ini menggunakan dua teori utama yang akan digunakan sebagai pisau untuk menganalisis. Pertama yakni Teori interaksionisme simbolik oleh Blumer. Pengertian teori interaksionisme simbolik adalah teori yang berfokus mengamati perilaku peran individu, antar individu, serta tindakan-tindakan yang dilakukan saat melakukan interaksi. Kedua teori kelestarian tradisi oleh Bronislaw Malinowski. Pengertian teori ini yakni Teori yang mengedepankan telaah kepada pencarian fungsi dari kultur atau kebiasaan masyarakat kebiasaan masyarakat (*a functional theory of culture*).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Melihat pokok permasalahan penelitian ini mengenai bentuk , kelestarian dan makna merawat Mushaf Al-Qur'an kuno peninggalan Syekh Dinurja pada tradisi *ngadusi buyut*, maka penulis menggunakan metode *Living Qur'an*. Metode ini digunakan karena sesuai dengan prinsipnya yaitu mengkaji keberadaan, perlakuan, serta respon Al-Qur'an yang hadir pada masyarakat tertentu. Metode ini juga tidak akan menggali tentang kebenaran atau kesalahan dari adanya tradisi

merawat Al-Qur'an ini, melainkan isi dari tradisi itu sendiri untuk khalayak umum.²⁰

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah lapangan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini memiliki tujuan dan maksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.²¹ Deskriptif adalah menggambarkan atau menjelaskan secara cermat berbagai fakta dan gejala kehidupan sosial pada penelitian ini. Pengertian itulah yang peneliti rasa cocok untuk menggali atau menjadi panduan meneliti “Tradisi Merawat Mushaf Al-Qur'an Kuno (Studi *Living Qur'an* pada Tradisi *Ngadusi Buyut*)”.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan diteliti adalah kompleks masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Sitiwinangun adalah desa pemilik tradisi yang berhubungan dengan Al-Qur'an yaitu merawat Mushaf Al-Qur'an yang dilakukan rutin pada tradisi *ngadusi buyut* dua kali dalam setahun yakni pada 12 Maulid Nabi di rumah *Kuncen* dan pada 28 Ramadhan di masjid Kebagusan.

²⁰ Nuha Ajami, “Metodologi Penelitian The Living Quran dan Hadits”, (https://www.academia.edu/32178460/METODOLOGI_PENELITIAN_THE_LIVING_QURAN_DAN_HADITS), diakses pada 21 April 2021)

²¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan *ngadusi buyut* di masjid Kerbagusan yang dilaksanakan pada 28 ramadhan. Pemilihan fokus penelitian ini karena pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* pada maulid nabi hanya dilaksanakan oleh keluarga *Kuncen* dan tidak dihadiri oleh warga sekitar ataupun pihak luar.

3. Subjek Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah pelaku dari tradisi *ngadusi buyut*. Diantaranya adalah Eka Budianto selaku pemangku tradisi, Mulyadi selaku kepala pengurus masjid kerbagusan, dan warga sekitar yang mengikuti saat tradisi *ngadusi buyut* berlangsung.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu.²² Data pada penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* yang dilakukan kuncen serta dihadiri oleh warga sekitar di masjid Kerbagusan.

Penelitian ini membagi sumber data menjadi dua bagian yaitu data utama atau primer dan data tambahan atau sekunder. Sumber data utama ataupun data primer berasal dari seseorang pemilik otoritas pada tradisi tersebut yang biasa disebut *Kuncen* serta masyarakat sekitar yang hadir saat tradisi *ngadusi buyut* berlangsung. Selanjutnya data

²² Parta Ibeng, "Pengertian Data, Fungsi Data, dan Macam Jenisnya", Pendidikan, 11 April 2022, <https://pendidikan.co.id/pengertian-data/> diakses pada 4 Desember 2021 pukul 07:35 WIB.

pendukung ataupun data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan serta memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat terungkap pengalaman dan pengetahuan yang tersembunyi dari sumber data atau informan pada penelitian kali ini adalah pemangku tradisi atau biasa disebut *kuncen* serta masyarakat sekitar yang mengikuti secara aktif saat pelaksanaan tradisi berlangsung teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan maksud utama menggambarkan keadaan yang diobservasi sealamiah mungkin.²³ tujuan peneliti agar mendapatkan data yang tajam, lengkap serta aktual peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu sebuah observasi dengan cara peneliti mengikuti dan terlibat langsung saat tradisi *ngadusi buyut* berlangsung di masjid Kebagusan. Observasi dimulai satu hari sebelum pelaksanaan tradisi, yaitu dimulai saat persiapan-persiapan hingga saat berakhirnya tradisi yakni selesainya tradisi.

²³ J.R.Raco, Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya (Jakarta: Grasindo, 2010), 112-114. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

Penguatan data observasi yang diperoleh sebelumnya pada saat peneliti melakukan observasi partisipan selanjutnya peneliti melakukan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak secara langsung mengikuti pelaksanaan tradisi melainkan mencari data yang berada diluar kegiatan tradisi berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.²⁴ Pelaksanaan wawancara untuk penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak struktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sebelumnya sudah menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sedangkan tidak terstruktur peneliti hanya menyiapkan garis besar pertanyaan yang akan diajukan sehingga mengalir saja dan membuat narasumber merasa nyaman.²⁵

Pelaksanaan wawancara tentunya dilakukan dengan narasumber yang memiliki keterhubungan baik dengan data yang hendak diambil. Peneliti memilih narasumber Peneliti memilih *Kuncen* yakni Eka Budianto, Kepala Desa Sitiwinangun yakni Suharto, sesepuh yakni Wastoni, kepala dusun Kebagusan yakni Kadmiya, dan warga sekitar yang mengikuti secara langsung

²⁴ Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Solo: Cakra Books, 2014), 125.

²⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Untuk pengaturan pertemuan dengan narasumber warga, peneliti menggunakan pertemuan langsung dengan warga yang sedang mengikuti prosesi tradisi *ngadusi buyut*, untuk *kuncen*, pengurus masjid, sesepuh, pertemuan dilaksanakan satu hari sebelum tradisi berlangsung, dan untuk perangkat desa peneliti mewawancarai satu hari setelah tradisi berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²⁶ Untuk memperoleh data melalui metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema penelitian ini meliputi foto atau gambar saat proses pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* berlangsung guna menjadikannya sumber rujukan pelengkap dalam memahami praktik tradisi *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan desa Sitiwinangun. Foto diambil menggunakan kamera ponsel peneliti saat peneliti melakukan observasi dari mulai pra-acara, acara hingga pasca acara.

6. Teknik Analisis Data

²⁶ *Ibid.*, 240.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles Huberman. Menurutnya teknik analisis data adalah sebuah aktivitas mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.²⁷ Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih data pokok agar fokus pada data yang penting kemudian membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam menganalisis data. Peneliti mereduksi literature, hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi setelah data diperoleh. Penyajian data yaitu proses penyederhanaan informasi kompleks agar sistematis dan mudah dipahami. Setelah peneliti mereduksi data, peneliti menyajikan data dengan membuat tabel untuk menyajikan data. Kesimpulan diambil saat penelitian berlangsung dengan terus-menerus menyimpulkan, karena kesimpulan masih bersifat sementara dan dapat berubah saat menemukan bukti lain yang kuat. Untuk mencapai kesimpulan yang kredibel peneliti melihat dan meninjau ulang bukti kuat dan konsisten. Saat data siap dianalisis peneliti kemudian menggunakan teori Fungsionalisme dari Bronislaw dan teori Interaksiosme Simbolik dari Herbert Blumer.

G. Sistematika Pembahasan

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

- BAB I : Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kelestarian Tradisi dan Interaksionisme Simbolik. Pada bab ini berisi teori tradisi, kelestarian tradisi dan interaksionisme simbolik
- BAB III : Fenomena Perawatan Al-Qur'an pada Tradisi *Ngadusi Buyut* di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun. Pada bab ini berisi gambaran umum Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon. Selanjutnya bab ini juga menerangkan tradisi *ngadusi buyut*, dari pengertian, sejarah hingga praktik pelaksanaan tradisi.
- BAB IV : Kelestarian dan Makna Simbolis Tradisi *Ngadusi Buyut* di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun. Pada bab ini berisi analisis kelestarian tradisi pembacaan *Ngadusi Buyut* dengan menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dan analisis makna pembacaan *Ngadusi Buyut* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.
- BAB V : Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

P O N O R O G O

BAB II

TEORI TRADISI, LIVING QUR'AN, INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN KELESTARIAN TRADISI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”.²⁸ Secara istilah tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi lampau kepada generasi sekarang/ mendatang.²⁹

Tradisi terbentuk melalui dua proses utama.³⁰ *Pertama*, tradisi yang terbentuk dari masyarakat itu sendiri sehingga keterlibatan masyarakat pada proses ini tanpa adanya paksaan dari pihak manapun kecuali dari dirinya sendiri. *Kedua* tradisi yang terbentuk dari tekanan pihak yang memiliki kuasa tertentu. Tradisi ini tidak murni tercipta dari masyarakat itu sendiri melainkan dari sebuah paksaan secara langsung maupun tidak langsung dari arah mereka yang memiliki kuasa di tengah masyarakat itu sendiri.

Tradisi jika tinjau dari segi afiliasinya memiliki tiga model utama. *Pertama* model *primitive*, model yang berasal dari hasil produk manusia

²⁸ Anton Dan Marwati, “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” *Jurnal Humanika*, 5(2015).

²⁹ Abdul Jalil dan Siti Aminah, “Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas,” *Umbara : Indonesian Journal of Anthropology*, 2 (2017) 115.

³⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 71-72.

masa lampau yang memiliki gaya hidup hingga gaya berfikir primitif atau kuno. *Kedua* model madani, berasal dari masyarakat yang berlatar belakang terdidik. Sehingga Tradisi cenderung lebih teratur dan sistematis. *Ketiga* model progresif, berasal dari populasi masyarakat modern dan lebih berkemajuan. Sehingga Tradisi lebih teratur dengan progres yang lebih berkemajuan dan relevan untuk menjawab segala tantangan zaman dari masa ke masa.³¹

2. Fungsi Tradisi

Menurut Hasan Hanafi tradisi memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Ia mengelompokkan fungsi dari tradisi menjadi tiga, yakni:

a) Tradisi menjadi pedoman hidup masa kini

Tradisi merupakan warisan dari masa lalu. Sehingga tradisi berfungsi sebagai pedoman kehidupan masa kini. Tradisi menjadi pijakan mereka yang hidup di masa kini dalam membangun masa depan kehidupannya yang lebih baik dari masa lalu.

b) Penguat pandangan hidup masa kini

Tradisi memiliki fungsi sebagai penguat dari adanya pandangan hidup, keyakinan, pranata sosial dan aturan yang sudah ada. Sebab tradisi yang telah berkembang dimasa lalu menjadi sumber acuan pembenaran dalam kehidupannya di masa kini.

c) Simbol identitas Masyarakat

³¹ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1 : Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), 177-178.

Tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya dapat memperkuat simbol identitas. Identitas yang disimbolkan oleh tradisi dapat memperkuat eksistensi dari identitas kelompok masyarakat tersebut. Sebab dengan adanya simbol tertentu identitas masyarakat akan mudah dikenal dari pihak manapun.³²

B. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah kajian yang mencakup respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Selain itu, *Living Qur'an* juga disebut sebagai panggilan jiwa baik kelompok maupun individu yang merasa untuk memenuhi kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan Al-Qur'an berdasarkan apa yang dipahaminya.³³ Pengertian lain dari kajian *Living Qur'an* adalah salah satu tawaran objek kajian perluasan dari kajian tafsir Al-Qur'an berbentuk fenomena yang dikaji secara lebih luas lagi dan bervariasi.³⁴ Singkatnya, kajian *Living Qur'an* merupakan kajian yang berfokus pada fenomena respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka.

Embrio *Living Qur'an* sendiri sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi Muhammad. Pengamalan dan pengajaran Nabi kepada sahabat menggambarkan bagaimana Al-Qur'an direspon kehadirannya. Pengamalan

³² Ibid, 74-75.

³³ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'a n sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar*, 11 (2017), 89.

³⁴ Heddy Shry A. P., "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, 2, (2012), 239.

dan respon-respon itu langsung bersumber dari Nabi Muhammad. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mengobati penyakit dengan membaca salah satu surat dalam Al-Qur'an lebih tepatnya adalah surat Al-Fatihah. Contoh lainnya adalah pada saat beliau menolak sihir dengan surat Al-Muawwizatain. Mulai dari situ praktek-praktek yang memposisikan Al-Qur'am diluar tekstualnya mulai berkembang.³⁵

Perkembangan demi perkembangan masyarakat mulai beragam masyarakat dalam merespon kehadiran Al-Qur'an. Respon masyarakat ini memiliki berbagai macam bentuk seperti menghafal Al-Qur'an, berobat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, menulis ayat tertentu untuk dijadikan jimat, membuat tradisi-tradisi mengagungkan Al-Qur'an seperti nyunggi Al-Qur'an, tradisi menyembelih tatkala hendak membuka Al-Qur'an kuno, dan macam-macam lainnya yang mungkin belum terekam para akademisi untuk menelitinya.

Kajian *Living Qur'an* melingkupi beberapa bagian yang antara lain: pertama, kajian *Living Qur'an* yang terkait dengan pengamalan atau pembacaan yang dilakukan secara personal (*personal living qur'an studies*). Contoh dari kajian ini adalah terkait pembacaan surat-surat tertentu dalam waktu-waktu tertentu yang dipercayai dapat memberikan keberkahan, kesehatan dan kelancaran rezeki. Peneliti yang mengkaji ini akan menelusuri

³⁵ M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar* 01 (2016), 153.

dari sumber lisan pengamal bukan dari kajian teks yang dibacanya agar menemui makna dibalik pengamalannya tersebut.

Kedua, kajian *Living Qur'an* terkait dengan pengamalan atau pembacaan Al-Qur'an secara komunal massif. Kajian ini bersifat tidak jauh berbeda dengan kajian *living qur'an* secara personal, namun kajian ini lebih bersifat sosiologis dan humanistik. Kajian *living qur'an* secara komunal terbentuk dan dilaksanakan oleh masyarakat tertentu, organisasi, bahkan sekedar komunitas atau kelompok sosial. Penelusuran dari lingkup ini juga tak jauh berbeda dengan dengan *living qur'an* bersifat personal, yakni mencari makna dari si pengamal, hanya saja pada penelusuran ini melibatkan sebagian atau seluruh anggota dari komunal pengamal Al-Qur'an.

Urgensi dari penelitian *Living Qur'an* yakni sebagai usaha mengungkapkan tindakan, sikap dan perilaku masyarakat berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an,³⁶ membantu memaksimalkan apresiasi Al-Qur'an dalam berdakwah, membumikan tafsir dan menghadirkan paradigma kajian Al-Qur'an kontemporer.³⁷ Kajian *Living Qur'an* secara normatif-akademis juga memiliki manfaat dan tujuan untuk memotret dan mendeskripsikan sebuah fenomena tentang praktik *ihya Al-Qur'an* di kehidupan pengguna Al-Qur'an agar terungkap isu-isu besar dibalik praktik pengamalan serta isu-isu

³⁶ Didi Junaidi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015), 181.

³⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif", dalam, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed., M. Mansyur dkk (Yogyakarta: TH Press, 2007), 69-70.

sosial dan budaya responden kehadiran Al-Qur'an.³⁸ Sehingga beberapa akademisi mengkaji dan mengembangkan kajian *Living Quran* terus menerus guna mewujudkan integrasi ilmu sehingga mendapatkan dukungan oleh perguruan tinggi untuk terus mengkajinya.³⁹

Penelitian tradisi *ngadusi buyut* ini menjadi salah satu ruang lingkup kajian *Living Qur'an*. *Ngadusi buyut* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perlakuan Al-Qur'an oleh sekelompok masyarakat tertentu. Khususnya perlakuan yang terjadi adalah perlakuan terhadap naskah Al-Qur'an atau kebendaan Al-Qur'an. Perlakuan ini termasuk kedalam respon kehadiran naskah Al-Qur'an atau dapat disebut dengan *natural Living Qur'an* secara kebendaan.⁴⁰

C. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang berfokus mengamati perilaku peran individu, antar individu, serta tindakan-tindakan yang dilakukan saat melakukan interaksi. Pada dasarnya komunikasi merupakan susunan dari simbol tertentu yang perlu dipahami. Untuk mengetahui gaya interaksi yang dilakukan di dalam masyarakat, simbol-simbol seperti bahasa, adat istiadat, agama, dan pandangan-pandangan tertentu membentuk sebuah

³⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis ; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 332.

³⁹ Wahyudin Darmalaksana et. al., "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Perspektif*, 2 (2019), 135

⁴⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 58.

interaksi yang khas di setiap daerahnya.⁴¹ Teori ini merupakan hasil pengembangan dari teori antropologi sebagai bahan kajian kebudayaan ditinjau dari interaksi antar manusia dan lingkungannya.⁴²

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol itu merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, namun simbol berada dalam proses yang berlanjut. Dalam interaksi orang mempelajari simbol-simbol yang sudah menjadi kebiasaan dan dalam suatu kegiatan manusia belajar menggunakannya sehingga mampu untuk memahami peranan aktor-aktor lainnya.⁴³

Beberapa tokoh yang beraliran interaksi simbolik diantaranya: William James, James M. Baldwin, John Dewey, George H. Mead, Horton Cooley, William, dan Kuhn maupun Herbert Blumer. Beberapa tokoh tersebut menyepakati interaksi simbolik sebagai penjelas suatu tindakan manusia yang membuahkan struktur sosial melalui interaksi yang khas.⁴⁴

Pada teori interaksi simbolik tokoh yang paling masyhur adalah George Herbert Mead. Ia berpendapat bahwa pesan nonverbal dan verbal dapat mempengaruhi siapa yang berinteraksi dengan kita. Sedangkan penjelasan terminologi interaksi simbolik menurutnya adalah isyarat

⁴¹Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016), 28.

⁴²Agus Maladi Iriyanto, *Interaksionisme Simbolik*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 2.

⁴³ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information* 1, no. 2 (2017): 1–18.

⁴⁴ *Ibid.*, 305.

nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, pakaian, status, dll), dan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti sangat penting (*a significant symbol*) dalam sebuah interaksi.⁴⁵

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya berupa upaya manusia saling menerjemahkan dan menjelaskan makna dari seluruh tindakannya. Ia menyatakan bahwa interaksionisme simbolik memiliki tiga dasar pijakan yang tidak lepas dari pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*) pada interaksi tertentu. Dasar tersebut sebagai gambaran kecil konsep diri “self” kepada suatu hal yang lebih besar yakni masyarakat. Premis atau dasar pijakan berfikir pada teori interaksionisme simbolik perspektif Blumer adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak dan bersikap terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia dianggap aktif dalam memaknai lingkungan maupun situasi.
2. Makna tersebut muncul berdasarkan dari interaksi sosial dengan orang lain. Makna pada suatu tanda tidak melekat pada tanda tersebut, melainkan hasil dari kesepakatan bersama.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung.⁴⁶

⁴⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011): 100–110.

⁴⁶ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), 115.

Teori ini menekankan pada perilaku, pola tindakan, dan hubungan manusia dalam masyarakat sosial tertentu. Masyarakat pada struktur sosial terdiri dari berbagai macam individu yang saling berinteraksi. Sehingga muncul sebuah pemaknaan dari tindakan yang telah diinterpretasikan dalam interaksi yang terjalin di dalamnya.

Dapat disimpulkan, teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berfokus pada peran perilaku interaksi antar individu berupa tindakan dan komunikasi verbal maupun *nonverbal* dengan simbol tertentu. Teori ini melahirkan pokok penting yakni: makna perilaku setiap individu dan antar individu, konsep pengenalan individu, dan hubungan individu dengan masyarakat.

D. Kelestarian Tradisi

a. Pengertian Kelestarian

Kelestarian Secara bahasa berasal dari kata “lestari” yang artinya menurut KBBI ialah memiliki keadaan seperti semula yang berkarakteristik tetap tidak goyah, bertahan, tetap.⁴⁷ Biasa diartikan dengan Upaya kepada sesuatu hal mengenai kegiatan menjaga mempertahankan keadaan yang semestinya.

Wijaya berpendapat bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus, terarah, dan sistematis guna merangkai sebuah cerminan tertentu dengan konsep keabadian, kedinamisan,

⁴⁷ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 920.

keluwesan menggunakan perangkat selektifitas penggunaan yang tepat. Upaya pelestarian dengan pencapaian tujuan. Tradisi yang berstruktur fleksibel akan selalu menjaga keutuhan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut tanpa menyertakan ketakutan tradisi luntur sebab tergerus oleh kemajuan zaman. Pengetahuan tentang kelestarian tradisi dapat diungkap dengan perantara analisis dengan menggunakan teoriing fungsionalisme.⁴⁸ Sebab dengan teori ini tradisi akan terdeteksi bentuk tujuan, nilai, dan maksud dalam pelaksanaan sebuah tradisi yang telah dilakukan turun temurun.

b. Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme kerap disebut dengan struktural fungsional. Secara istilah teori fungsionalisme merupakan sebuah upaya penafsiran menyeluruh perilaku fungsi dan elemen konstituen kepada masyarakat tertentu dari sudut pandang sosiologi dan antropologi. Fokus dari teori ini adalah penafsiran dari norma, adat, tradisi, dan institusi langsung maupun tidak langsung. Sehingga teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat sebagai sistem yang saling berhubungan dan bergantung dalam struktur sosial.⁴⁹

Teori fungsional struktural ditemukan oleh beberapa ilmuwan klasik. Yakni: Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton, dan Talcott Parson. Menurut mereka

⁴⁸ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65-76.

⁴⁹ Binti Maunah, "Pengertian Fungsionalisme," *Cendekia* 10, no. 2 (2016): 159-78.

fenomena sosial dan kultural hanya dapat dianalisis dengan teori fungsionalisme.

Sedangkan beberapa ilmuwan modern seperti Auguste Comte, Spencer, Spencer, Pareto, dan Emil Durkheim; dan antropolog seperti Radcliffe, Bronislaw M. berpendapat bahwa penekanan dari teori ini terdapat pada hubungan interpenden pada bagian sistem sosial masyarakat. Kemudian, Comte menambahkan hukum dari sebuah hubungan ketergantungan antar komponen masyarakat adalah wajib.⁵⁰ Sebab bentuk dari sistem sosial berasal dari segala struktur masyarakat yang memadu dan saling melengkapi satu sama yang lainnya.

Penelitian ini sendiri megadopsi teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski sebagai pisau analisis tentang fungsi dari tradisi pada penelitian ini. Bronislaw lebih menekan pada fungsi unsur kebudayaan yang kompleks pada sebuah tradisi maupun budaya. Teori ini mengedepankan telaah kepada pencarian fungsi dari kultur atau kebiasaan masyarakat kebiasaan masyarakat (*a functional theory of culture*).⁵¹

Bronislaw Malinowski berasumsi jika semua unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia khususnya manusia yang hidup dalam populasi dimana budaya itu tinggal. Sehingga setiap kebudayaan mengandung sebuah kepercayaan, dan cara bersikap yang

⁵⁰ *Ibid.*, 163.

⁵¹ Yuliza, "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh," *Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 131–59.

tercipta sebab adanya perbuatan yang telah dibiasakan. Hal ini merupakan dasar berpijaknya teori fungsi perspektif Bronislaw Maninowski.⁵² Hemat kata, konsep fungsi Bronislaw M. adalah budaya sebagai alat paling dibutuhkan dalam psiko-biologis manusia.⁵³

Bronislaw Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga bentuk, yakni: Kebutuhan biologis, struktural, simbolik atau integratif. *Pertama*, kebutuhan biologis merupakan kebutuhan primer manusia. Sebab kebutuhan ini wajib dipenuhi setiap individu. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan yang bersifat turunan dari kebutuhan yang paling inti akan di upayakan semaksimal mungkin perihal pencapaiannya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling mendasar jika tidak terpenuhi salah satu dari komponen sosial akan mati.⁵⁴

Kedua, kebutuhan struktur sosial. Kebutuhan ini terlahir setelah kebutuhan biologis terpenuhi. Hakikat kebutuhan ini perihal urgensinya tepat berada di bawah kebutuhan biologis setiap individu. Menurut Bronislaw, setelah kebutuhan biologis dari setiap individu telah terpenuhi maka secara spontanitas mereka menciptakan lembaga dalam naungan sosial. Ia menambahkan bahwa lembaga adalah alat pemenuh dari kebutuhan manusia, lebih tepatnya kendaraan untuk mencapai tujuan

⁵² Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme," *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82.

⁵³ Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme," *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 127–37, <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.

⁵⁴ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, "Fungsionalisme," terj. Anwar Efendi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85-86.

sosial. Sehingga dalam setiap lembaga sosial melahirkan norma, aktivitas yang khas, keanggotaan, dan perencanaan yang khas dari pada yang lainnya.⁵⁵

Ketiga, kebutuhan simbolik. Kebutuhan ini terlahir sebab jalinan komunikasi antara kebutuhan biologis telah tercapai dengan sempurna tanpa sedikitpun mengganggu jalannya pemenuhan kebutuhan kultur sosial. Sehingga kebutuhan kultur sosial yang notabene murni dari dorongan anggota masyarakat akan sendirinya membutuhkan dan memaksa melahirkan simbol tertentu sebagai penguat eksistensi dari lembaga sosialnya. Bronislaw menekankan pada kebutuhan ini harus ada pada lembaga sosial sebagai penguat eksistensi dan penguat kerekatan antar anggota dalam lembaga sosial.⁵⁶

Menurut Bronislaw kebutuhan simbolik digolongkan menjadi tiga macam, yakni: 1) Kebutuhan rasa memiliki, menggunakan, dan melestarikan sistem yang telah ada pada setiap anggota masyarakat. Malinowski berpendapat jika pengetahuan adalah simbol yang menjadi kebutuhan dalam suatu sistem kebudayaan. 2) Kebutuhan menegndalikan dirinya sendiri perihal nasib dan segala hal yang terjadi di sekitar mereka. Sadar akan adanya sebuah hukum sebab akibat, sehingga mereka senantiasa berhati-hati, dan menyandarkan segalanya kepada sandaran yang tepat. Malinowski berpendapat bahwa agama dan

⁵⁵ *Ibid.*, 86-92.

⁵⁶ Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme*, 95-96.

kepercayaan kepada yang tidak terlihat dari indera manusia yang sanggup memenuhi kebutuhan ini. 3) Kebutuhan saling memiliki ritma komunal antar anggota masyarakat dalam segala alur kehidupan mereka. Malinowski berpendapat jika sistem pemikiran yang bekerja sama dengan kegiatan olah rasa dan raga dipandang mampu memenuhi kebutuhan ini.⁵⁷

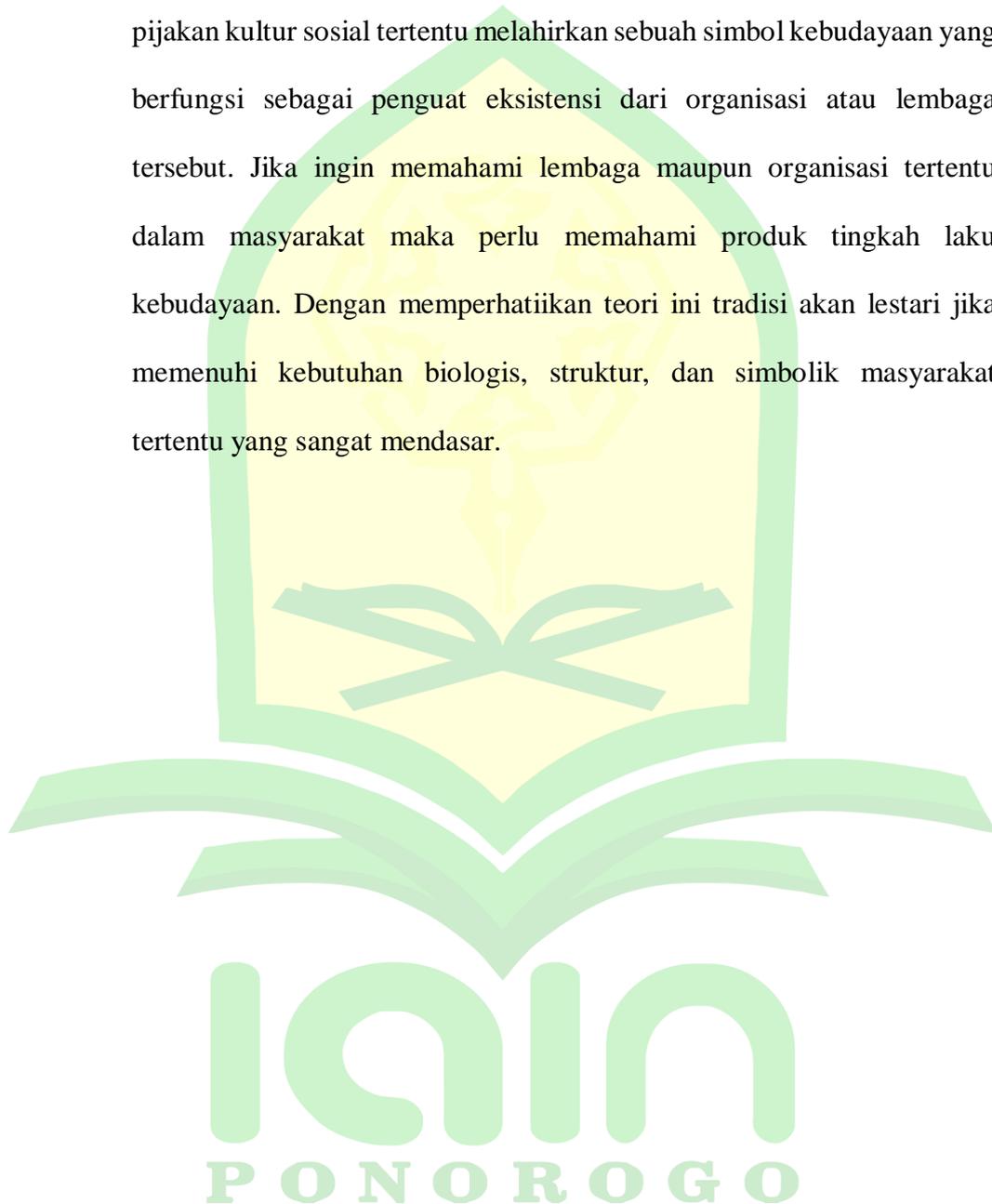
Budaya merupakan alat yang memiliki sifat *conditioning*, yakni batasan terhadap segala kegiatan manusia. Budaya berfungsi sebagai pembentukan dan perubahan sistem kerja manusia melalui latihan dengan memperhatikan bahan ajar dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan manusia memiliki tingkah yang khas dan mudah dipahami pada ruang tinjauan sudut pandang filologis.

Pola tingkah laku manusia relevan jika dikaji dengan pembahasan pola penentu kebudayaan. Tinjauan dari sudut pandang proses pembentukan, dan pengendalian sampai dengan pembatasan pada pola tingkah laku manusia terhadap manusia di masyarakat. Hemat kata *cultural behavior* atau tingkah laku kebudayaan yang mengkaji pola tingkah laku manusia adalah penerapan yang membutuhkan penyesuaian dan sanggup dilaksanakan oleh anggota sosio kultural mengenai nilai adat ide dan kepercayaan yang telah disepakati oleh anggota sosial secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸

⁵⁷ *bid.*, 96.

⁵⁸ *Ibid.*,

Kesimpulan dari seluruh deskripsi teori fungsi sosial perspektif Bronislaw Malinowski (*cultural behavior*) adalah seluruh kelompok individu yang membentuk suatu struktur organisasi atau lembaga dengan pijakan kultur sosial tertentu melahirkan sebuah simbol kebudayaan yang berfungsi sebagai penguat eksistensi dari organisasi atau lembaga tersebut. Jika ingin memahami lembaga maupun organisasi tertentu dalam masyarakat maka perlu memahami produk tingkah laku kebudayaan. Dengan memperhatikan teori ini tradisi akan lestari jika memenuhi kebutuhan biologis, struktur, dan simbolik masyarakat tertentu yang sangat mendasar.



BAB III

BENTUK TRADISI *NGADUSI BUYUT* DI MASJID KEBAGUSAN

A. Gambaran Umum Desa Sitiwinangun

Desa Sitiwinangun sebelumnya termasuk dalam wilayah kecamatan Klangeran. Sekarang Kecamatan Klangeran terbagi menjadi 2 yaitu Kecamatan Klangeran dan Kecamatan Jamblang, Desa Sitiwinangun termasuk dalam wilayah kecamatan Jamblang. Batas desa Sitiwinangun bagian utara berbatasan dengan Desa Jamblang, bagian timur berbatasan dengan Desa Kasugengan Lor, bagian selatan berbatasan dengan Desa Jamblang, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Danawinangun. Luas wilayah desa Sitiwinangun yaitu 96,193 Ha dan terletak pada posisi 115. 7.20 LS 8. 7.10 BT, dengan ketinggian kurang lebih 250 mdpl. Dusun di desa Sitiwinangun berjumlah lima dusun yaitu, dusun Caplek Kidul, Caplek Lor, Kebagusan, Lebak dan Kebagusan.⁵⁹

Sitiwinangun berasal dari kata bahasa Jawa yakni *Siti* (Tanah) dan Winangun (Bentuk). Makna dari dua kata tersebut yakni desa yang membangun dan bermanfaat bagi kehidupan. Penamaan desa ini berlandaskan atas pengajaran pendiri desa yakni ilmu dalam membuat gerabah saat pertama mendirikan desa agar dapat menjadi mata pencaharian sehari-hari masyarakat desa Sitiwinangun. Semenjak awal pengajaran ilmu

⁵⁹ <http://sitiwinangun.desa.cirebonkab.go.id/index.php/first/artikel/2016/8/26/wilayah-des> diakses pada 07 Pebruari 2022.

pembuatan gerabah menjadikan desa Sitiwinangun terkenal dengan kerajinan gerabahnya tak heran desa Sitiwinangun dijuluki sebagai desa gerabah⁶⁰

Masa awal abad ke-19 hingga pertengahan abad 19 adalah zaman keemasan gerabah desa Sitiwinangun mengingat kualitas produksinya yang terkenal dan berkualitas baik. Jenis gerabah, seperti kual, paso, dan kendi banyak dicari orang untuk kebutuhan rumah tangga di masa itu. Gerabah yang berasal dari desa Sitiwinangun memiliki pola hias yang berbeda dengan gerabah dari wilayah lain. Pola khas dari gerabah desa Sitiwinangun yakni berupa duri ikan, anyaman, sulur kangkung, tumpal, pilin, bunga melati dan lingkaran konsentris. Menjelang bulan Dzulhijah waktu dimana banyak yang mengadakan pernikahan, gerabah hasil masyarakat desa Sitiwinangun akan laku keras karena menjadi mahar yang bergengsi.⁶¹

Kerajinan gerabah desa Sitiwinangun mengalami masa kemunduran dimulai tahun 1960 ke atas. Kemunduran ini disebabkan oleh jarak desa yang relatif dekat dengan Ibu Kota Negara sehingga peralatan rumah tangga yang terbuat dari plastik mudah masuk ke desa Sitiwinangun. Peralatan sehari-hari yang berbahan plastik lebih ringan, murah dan mudah didapatkan. Sedangkan gerabah yang beredar saat itu mahal dan berat untuk dibawa kemana-mana sehingga menyulitkan pengguna saat menggunakan gerabah di kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ <http://sitiwinangun.desa.cirebonkab.go.id/index.php/first/artikel/99> diakses pada 07 Pebruari 2022.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/06/13-05/2021.

Kemunduran kerajinan gerabah juga disebabkan oleh penerus generasi yang enggan mengikuti jejak pendahulunya. Pemuda desa lebih memilih merantau yang dirasa lebih menjanjikan. Di masa lalu, ketika masuk daerah Sitiwinangun lalu, aroma yang dirasakan adalah aroma pembakaran gerabah. Namun gerabah kini sudah tidak lagi terasa aroma sentra gerabah di Desa Sitiwinangun. Dulu, begitu memasuki desa orang akan mudah menemukan kegiatan pembuatan gerabah. Namun sekarang, sulit untuk menemukan pengrajin jika tidak blusukan masuk ke dalam desa.

Imbas dari menyusutnya penggunaan gerabah sebagai alat-alat rumah tangga membuat penerus pengrajin gerabah di desa Sitiwinangun lebih memilih mencari sumber penghasilan untuk kehidupan sehari-sehari. Masyarakat desa yang telah mengalami kemunduran pada kerajinan gerabah beralih dari mulai merantau ke luar kota bahkan luar negeri, petani, nelayan dan lain sebagainya.⁶²

B. Tradisi *Ngadusi buyut*

Tradisi *Ngadusi buyut* berasal dari dua suku kata yaitu '*ngadusi*' dan '*buyut*', yang artinya 'memandikan buyut'. Tradisi *ngadusi buyut* adalah tradisi memandikan buyut, memandikan di sini memiliki arti membersihkan dan merawat pusaka peninggalan atau petilasan nenek moyang pendiri desa yang dilakukan dua tahun sekali yaitu pada maulid nabi dan 28 ramadhan.

⁶² <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1618>
diakses pada 8 Februari 2022.

Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan dijaga terus menerus oleh keturunan pencetus tradisi ini yaitu pendiri desa Sitiwinangun. Lokasi pelaksanaan tradisi ini berada di masjid Kebagusan, dusun Kebagusan, desa Sitiwinangun.⁶³

Sejarah singkat dari adanya *ngadusi buyut* ini seperti mengutip dari wawancara dari kuncen yaitu :

“Tradisi ini awalnya merupakan tradisi yang dilakukan orang-orang terdahulu. Awalnya hanya mencuci atau membersihkan benda-benda yang dianggap keramat seperti keris, tombak, dll. Kemudian Syekh Dinurja selaku penyebar Islam di desa Sitiwinangun menambah Al-Qur’an didalamnya. Syekh Dinurja juga menghapus sesajen-sesajen yang diadakan orang-orang terdahulu dan diganti dengan membawa air bersih untuk menyiram cagak dan kendil. Selain itu yang dulu membaca mantra-mantra diganti dengan membaca shalawat”

Terlihat dari pernyataan *kuncen* pada saat wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya *ngadusi buyut* ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejarah ini mulai dari Syekh Dinurja yang mulai menyebarkan agama Islam hingga memodifikasi tradisi dahulu menjadi tradisi yang Islami dan memiliki nilai-nilai keagamaan. Barang tentu nilai dari adanya perjuangan ini menjadi patokan keturunan Syekh Dinurja meneruskan apa yang sudah dilakukan Syekh Dinurja.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* 28 ramadhan, di masjid kebagusan. Pemilihan fokus penelitian ini karena pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* pada maulid Nabi hanya dilaksanakan di kediaman *Kuncen* oleh keluarga *Kuncen* dan tidak dihadiri oleh warga sekitar

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/10-05/2021

ataupun pihak luar. Sedangkan penelitian ini selain mencari makna yang terkandung juga mencari pemahaman masyarakat terkait makna yang terkandung dalam tradisi ini.

Pendiri desa Sitiwinangun adalah sosok penyebar Islam, pengajar kerajinan gerabah, sekaligus tokoh pemilik pusaka peinggalan atau petilasan yang menjadi simbol utama tradisi *ngadusi buyut*. Beliau merupakan salah satu murid dari Syekh Abdurrahman atau Pangeran Panjuran yakni seorang pangeran yang terusir dari Baghdad putra dari Syekh Nurjati. Adapun pusaka peninggalan atau petilasan Syekh Dinurja antara lain :

Pertama, Peti pada penggunaan tradisi ini adalah wadah dari tiga yaitu Al-Qur'an, pendil dan cangak pusaka peninggalan dari Syekh Dinurja. Peti ini berdasarkan pernyataan dari *kuncen* berasal dari Cina yang sudah berumur lebih dari 400 tahun.

Kedua, Mushaf Al-Qur'an kuno berusia lebih dari 400 tahun. Mushaf ini terbuat dari kulit unta yang disalin oleh Syekh Dinurja berasal dari salinan Gurunya dan juga karena Syekh Dinurja hafal Al-Qur'an. Bagi *kuncen* dan warga sekitar mushaf ini sangat dianggap keramat keberadaanya bagi desa terutama dusun Kebagusan. Suatu kali, mushaf ini direncanakan akan disalin dengan alat *scaner* untuk diabadikan dan dipamerkan di museum Cirebon, namun ditolak *Kuncen* dan warga. Mushaf hanya boleh dibuka dalam tradisi *ngadusi buyut* berlangsung. Selain itu, Mushaf harus tersimpan dalam peti

bersama candil dan cangak di rumah kuncen atau keturunan dari Syekh Dinurja.⁶⁴

Ketiga, Pendil adalah salah satu jenis gerabah yang berasal dari tanah liat kemudian diproses hingga menjadi sebuah wadah untuk keperluan sehari-hari. Penggunaan pendil ini biasanya digunakan sebagai alat penyimpan air maupun beras pada masa sebelum peralatan berbahan plastik masuk. Pendil dalam tradisi *ngadusi buyut* menjadi salah satu pusaka utama yang dibersihkan setelah Al-Qur'an.

Keempat, peninggalan dari Syekh Dinurja selanjutnya adalah cangak. Cangak adalah salah satu senjata kujang khas yang ditempa dari baja, besi dan bahan lainya kemudian dibentuk sesuai dengan pesan makna yang akan disiratkan oleh si penempa cangak.

Lokasi pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* berlangsung di masjid Kebagusan pada 28 ramadhan. Masjid Kebagusan merupakan masjid yang dibangun oleh Syekh Dinurja. Masjid ini berada persis di samping makam Syekh Dinurja. Masjid ini terus dijaga bentuk aslinya untuk kelestarian peninggalan pendahulu, hanya renovasi penambahan karena ukuran masjid yang sudah tidak dapat menampung jamaah.

C. **Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ngadusi buyut***

Tradisi *ngadusi buyut* dilaksanakan di masjdi Kebagusan, dusun Kebagusan, desa Sitiwinangun, pada setiap tanggal 28 ramadhan yang

⁶⁴ Lihar Transkrip Wawancara TW/01/10-05/2021

dipimpin oleh keturunan asli Syekh Dinurja.⁶⁵ Keturunan Syekh Dinurja memimpin proses dari mulai pengambilan Mushaf hingga pengembalian Mushaf di tempat penyimpanan yang hanya dilakukan oleh keturunan asli. Masyarakat sekitar pada saat prosesi acara berlangsung hanya berpartisipasi dengan cara mengusap mushaf yang dibersihkan seperti halnya kuncen mengusap mushaf.

1. Perlengkapan Pelaksanaan Tradisi *Ngadusi Buyut*

Perlengkapan tradisi *ngadusi buyut* yaitu:

- a. Perlengkapan utama
 - 1) Peti Tempat Penyimpanan Pusaka
 - 2) Mushaf Al-Qur'an
 - 3) Pendil
 - 4) Cangak

- b. Perlengkapan tambahan

Perlengkapan tambahan yaitu:

- 1) Kain Kain putih polos, digunakan untuk membersihkan Mushaf Al-Qur'an.
- 2) Dupa, untuk dinyalakan saat prosesi tradisi berlangsung agar membuat suasana makin khidmat.

2. Tahapan-tahapan Pelaksanaan *Ngadusi buyut*

Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* yakni⁶⁶ :

⁶⁵ Lihar Transkrip Wawancara TW/01/10-05/2021

⁶⁶ Observasi nomor 01/O/10-05/2022

a. Pra Acara

Tahap ini merupakan tahapan persiapan yang dilakukan satu hari sebelum beralangsungnya tradisi *ngadusi buyut* berlangsung. Tahapan ini dilakukan oleh *Kuncen*, keluarga *Kuncen*, tetangga sekitar *Kuncen*, dan pengurus masjid Kebagusan. Keluarga kuncen menyiapkan berbagai macam hidangan untuk pasca acara yakni tahlilan. Pengurus masjid menyiapkan meja kecil, alas duduk *Kuncen*, dan membersihkan lokasi pelaksanaan tradisi.

b. Acara

Acara utama tradisi ini dimulai dari *Kuncen* mengeluarkan peti wadah tiga pusaka hingga dikembalikannya lagi peti ke dalam lemari penyimpanan. Untuk busana yang digunakan *kuncen* yakni pakaian muslim kokoh, sarung dan peci. Pada saat kuncen mengeluarkan peti, acara utama sudah dimulai, yaitu prosesi tradisi *ngadusi buyut*.



Gambar 3.1 Kuncen keluar dari rumah

Kuncen keluar rumah membawa petilasan diiringi warga sekitar berjalan menuju ke tempat tradisi berlangsung yaitu Masjid Kebagusan yang berjarak sekitar 200 M dari kediaman *Kuncen*. Masyarakat yang mengiri *Kuncen* berjalan menuju masjid ada yang bertugas menyalakan dupa sebagai tanda kepada warga sekitar bahwa tradisi *ngadusi buyut* sudah dimulai.



Gambar 3.2 Prosesi perjalanan kuncen menuju masjid
Kebagusan

Sesampainya *Kuncen* di tempat tradisi berlangsung yakni masjid Kebagusan, *Kuncen* segera duduk di ruangan utama masjid, di tengah-tengah antara ruang utama dengan serambi masjid. Peti Cina dibuka jika kuncen dan masyarakat lainnya di masjid dengan duduk melingkar.

Islam
P O N O R O G O



Gambar 3.3 kuncen membuka dan memulai acara Mushaf dikeluarkan dan diletakkan di atas meja kecil, kemudian kuncen memberi salam dan berdoa. Setelah berdoa selesai, pembersihan mushaf diawali dari bagian sampul mushaf dengan diusap menggunakan kain putih yang sebelumnya sudah dipersiapkan persis di samping meja kecil.



Gambar 3.4 prosesi pembersihan Al-Qur'an oleh warga Saat Pengusapan pembersihan Al-Qura'n ini berlangsung baik *kunden* maupun warga terus bershalawat masing-masing namun tidak mengeraskan suara. Setelah selesai hingga lembar terakhir, selanjutnya cangkak dan pendil dibersihkan. Pembersihan cangkak tidak jauh berbeda dengan

pembersihan mushaf diawal yaitu diusap menggunakan kain putih.



Gambar 3.5 prosesi pembersihan cangak dan kendil

Seusai pendil dan cangak dibersihkan dengan cara diusap menggunakan kain, selanjutnya dibersihkan lagi dengan cara dicelupkan kedalam kolam air yang ada di samping masjid. Warga sekitar saat pendil dan cangak selesai dicelupkan langsung berebut air bekas rendaman pendil. Warga percaya air bekasnya dapat menyembuhkan dan menyetatkan serta memiliki keberkahan bagi warga sekitar yang mendapatkan air bekas celupan cangak dan pendil.

c. Pasca acara

Prosesi terakhir dari *ngadusi buyut* yaitu tahlilan yang diadakan di Masjid Kebagusan. Tahlilan ini di ikuti oleh bapak-bapak sekitar masjid. Setelah proses tahlilan usai pihak keluarga kuncen memberikan jamuan berupa berkat yang dibawa pulang berupa jenis makanan ringan tradisional dan satu porsi makan.

D. Makna Tradisi Merawat Al-Qur'an dalam Ngadusi Buyut

Makna yang terkandung dalam tradisi merawat Al-Qur'an dalam tradisi ngadusi buyut dari data yang didapat melalui wawancara dengan pemangku tradisi yakni kuncen dan masyarakat sekitar, diantaranya:

Bapak Eka Mulyadi selaku kuncen dari tradisi *ngadusi buyut* mengatakan :

“Pesan yang terkandung dari tradisi ini adalah Al-Qur'an itu seperti hati mas yang perlu dibersihkan, jadi ketika hati dibersihkan maka Ilmu bisa masuk ke hati, begitu sebaliknya ketika hati itu kotor maka akan sulit untuk ilmu itu masuk ke hati mas. Makna yang kedua itu manusia itu butuh makan mas, jadi di situ ada pendil yang terbuat dari perunggu melambangkan usaha masyarakat yang diajarkan Syekh Dinurja yaitu kerajinan gerabah sebagai bekal masyarakat untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan lainnya. Pesan yang ketiga itu yang digambarkan cangak mas, ini senjata tajam, dulu ini digunakan untuk perlindungan diri, nah ini menjadi simbol kita hidup ini butuh perlindungan, lalu yang paling utama adalah perlindungan dari Allah Ta'ala mas.”⁶⁷

Kebersamaan masyarakat tetap terjaga adanya merupakan hasil dari usaha-usaha setiap elemen masyarakatnya. Salah satu usaha menjaga kebersamaan antar warga juga terjadi pada dari tradisi *ngadusi buyut* ini. Pernyataan ini terlihat dari Bapak Suharto selaku kepala desa Sitiwinangun yakni:

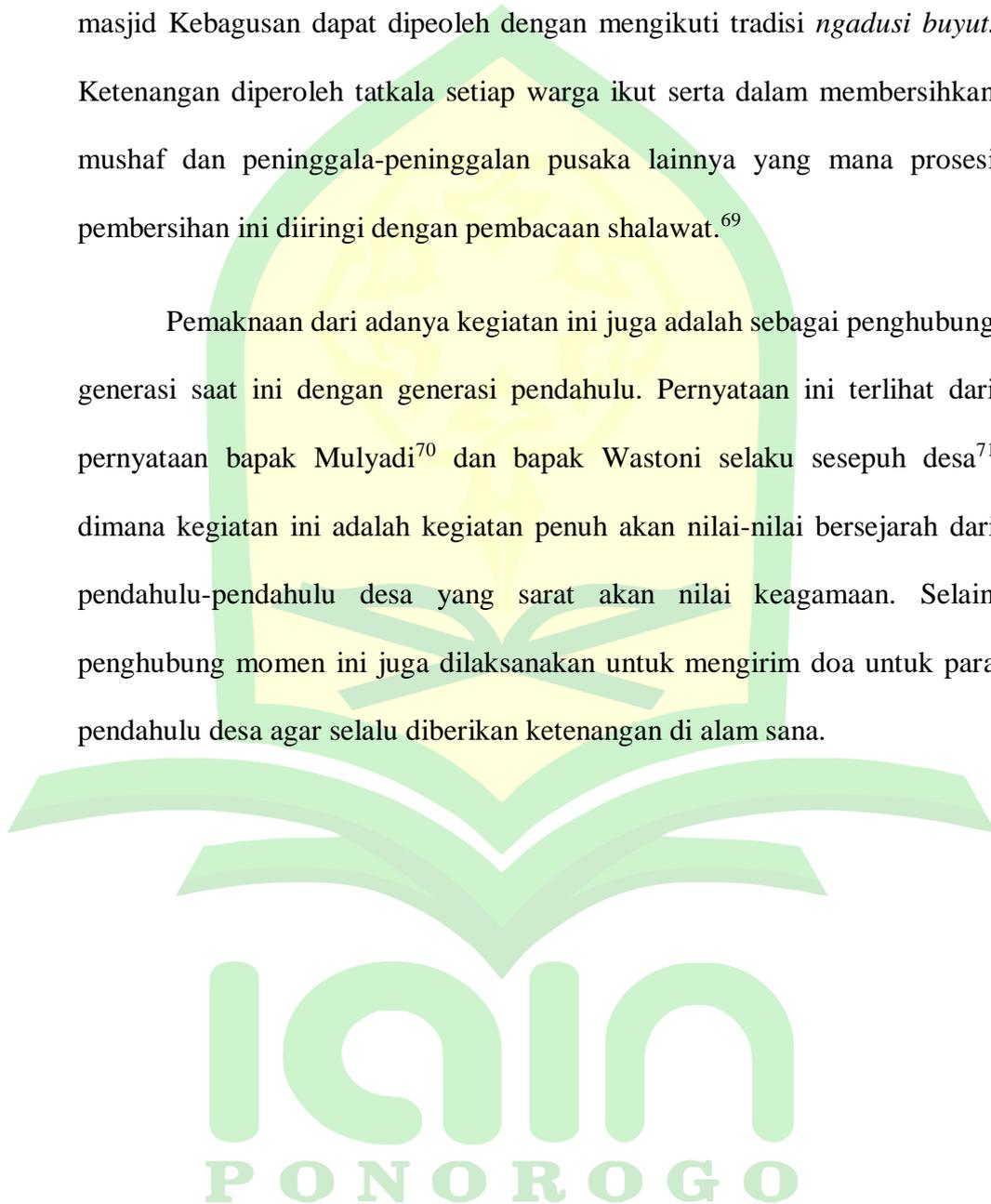
“Tradisi ini bagus ya mas, jadi kalau saya melihat tradisi ini itu dapat menjadi tempat untuk warga sekitar bersilaturahmi, saling memberikan keamanan dan juga sama-sama menjaga kebersamaan antar warga sekitar mas.”⁶⁸

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/10-05/202.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/11-05/2021.

Ketenangan batin dapat diperoleh dari berbagai macam kegiatan keagamaan. Ketenangan ini menurut bapak Mulyadi selaku Ketua Ta'mir masjid Kebagusan dapat diperoleh dengan mengikuti tradisi *ngadusi buyut*. Ketenangan diperoleh tatkala setiap warga ikut serta dalam membersihkan mushaf dan peninggalan-peninggalan pusaka lainnya yang mana proses pembersihan ini diiringi dengan pembacaan shalawat.⁶⁹

Pemaknaan dari adanya kegiatan ini juga adalah sebagai penghubung generasi saat ini dengan generasi pendahulu. Pernyataan ini terlihat dari pernyataan bapak Mulyadi⁷⁰ dan bapak Wastoni selaku sesepuh desa⁷¹ dimana kegiatan ini adalah kegiatan penuh akan nilai-nilai bersejarah dari pendahulu-pendahulu desa yang sarat akan nilai keagamaan. Selain penghubung momen ini juga dilaksanakan untuk mengirim doa untuk para pendahulu desa agar selalu diberikan ketenangan di alam sana.



⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/11-05/2021

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/04/12-05/2021

BAB IV

MAKNA TRADISI NGADUSI BUYUT

Pada bab ini akan dianalisis data-data yang telah disajikan pada bab III tradisi *ngadusi buyut* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dan teori kelestarian tradisi dari Bronislaw Malinowski.

A. Makna Tradisi *Ngadusi Buyut*

Kebudayaan yang terwujud di kehidupan manusia dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perbuatan manusia. Pengaruh ini karena sebagian dari perwujudan dari budaya adalah sistem religi atau kepercayaan. Sistem religi ini menjadi pengatur dan pengarah manusia dalam berfikir, berperilaku dan bertindak.⁷² Perwujudan lain dari kehadiran budaya ditengah masyarakat yakni bentuk ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan aktivitas yang berpola teratur rutin.⁷³ Perwujudan kedua dari budaya juga berperan aktif dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Pengaruh ini terjadi karena secara tidak langsung budaya menjadi pembatas antara apa yang telah dilarang dan yang diperbolehkan bagi masyarakat pemilik budaya.

Kebudayaan dan manusia masing-masing telah menjadi satu kepaduan yang tak dapat terpisahkan. Perpaduan ini menimbulkan suatu simbol yang dimiliki satu sama lain. Kemudian simbol dalam manusia dan budaya ini akan saling memiliki peran untuk saling memaknai. Simbol yang

⁷² M. Chairul Basrun Umanilo, "Ilmu Sosial Budaya Dasar" (Maluku: FAM Publishing, 2016) 31.

⁷³ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi," (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 186-187.

telah terwujud berupa kata-kata (verbal) maupun perilaku (non-verbal) dan objek lainnya akan digunakan sepenuhnya setelah semua telah disepakati oleh si pemilik kebudayaan, yakni manusia dengan manusia. Pada akhirnya simbol yang telah disepakati akan menjadi penunjuk satu tujuan antar manusia agar saling memahami satu sama lain.⁷⁴ Manusia dan kebudayaan yang melahirkan simbol sudah pasti menimbulkan interaksi. Hasil dari interaksi ini akan membuahkan makna yang dapat dipegang, dianut dan dijadikan arahan bagi manusia. Pencarian makna yang terkandung dalam simbol ini dapat digali menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Interaksionisme simbolik adalah teori yang berpedoman pada adanya interaksi simbol atau lambang yang saling berhubungan dalam pembentukan makna. Proses pencarian makna berfokus pada proses komunikasi antara simbol dengan manusia. Teori interaksionisme simbolik ini didasari dengan 3 premis Herbert Blumer, yakni: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, Makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Simbolisasi dalam Islam merupakan bukan hal asing lagi. Contoh penggunaan simbol dalam Islam ada pada saat Rasulullah berdoa dalam shalat istisqa, yakni memutar posisi sorbannya sebagai doa *bir rumuz*, dengan tujuan

⁷⁴ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 92.

memberikan isyarat atau simbol sebagai doa. Kenyataannya, penggunaan simbol lain yang dilakukan selain Rasulullah akan di cap sebagai sebuah penyimpangan, bid'ah, khufarat dan bahkan dikatakan sebagai musyrik. Perlakuan ini tak lain karena kurangnya nash/dalil yang mendukung perlakuan masyarakat terhadap penggunaan simbol.⁷⁵

Begitu halnya tradisi *ngadusi buyut* yang dilakukan oleh masyarakat desa Sitiwinangun. Tradisi *ngadusi buyut* merupakan perlakuan Al-Qur'an yang berbeda dari umumnya, yakni disimpan, dibersihkan dan disimpan kembali. Masyarakat desa Sitiwinangun memperlakukan Al-Qur'an peninggalan leluhur sebagai benda sacral yang harus dijaga keberadaannya. Perlakuan ini menjadikan masyarakat desa Sitiwinangun termasuk kategori masyarakat tradisional, yakni masyarakat yang masih bergantung pada simbol atau berkomunikasi dengan alam melalui simbol-simbol.

Dibawah ini adalah uraian makna dari wujud simbol-simbol yang terkandung pada tradisi *ngadusi buyut* menggunakan teori interaksionisme simbolik:

1. Makna Al-Qur'an dalam Tradisi *Ngadusi Buyut*

Perlakuan kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat beragam adanya. Perlakuan masyarakat terhadap AL-Qur'an satu sama lain ada yang sama dan ada yang berbeda. Pelaksanaan *tradisi ngadusi buyut* merupakan salah satu perlakuan kehadiran Al-Qur'an oleh masyarakat

⁷⁵ Hagie Wana, "Berkomunikasi Menggunakan Simbol dalam Islam", NU Online, 18 Juli 2016 <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE> diakses pada 25 April 2022 pukul 08.53.

desa Sitiwinangun. Perlakuan ini mencerminkan perbedaan diantara respon-respon pada umumnya. Tentunya ini menjadi keunikan tersendiri bagi para akademisi melihat fenomena ini.

Al-Qur'an jika dilihat dari perlakuan pada tradisi *ngadusi buyut* dapat dikatakan sebagai *buyut*, maksudnya yakni bahwa mushaf yang ada bukan lagi seperti pada umumnya yakni dibaca, dipahami dan diamalkan. Al-Qur'an dianggap sebagai barang keramat yang harus dijaga keutuhan dan bentuknya dan menjadi pusat dari prosesi tradisi *ngadusi buyut*. Perlakuan ini berbeda dengan Al-Qur'an yang dijadikan kitab, petunjuk, obat atau jimat.

Alasan adanya perlakuan terhadap kehadiran Al-Qur'an di desa Sitiwinangun tersebut tiada lain karena masyarakat telah meyakini bahwa mushaf peninggalan Syekh Dinurja sudah dianggap sebagai pusaka. Masyarakat meyakini dengan membersihkan Al-Qur'an menjadikan mereka ikut serta menjaga pusaka suci yang dijaga turun-temurun. Selain itu, keyakinan masyarakat ini terbentuk melalui ajaran dari pendahulu mereka yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga pusaka peninggalan nenek moyang.⁷⁶

Jadi, mushaf Al-Qur'an peninggalan Syekh Dinurja sudah bergeser pemahamannya menjadi suatu pusaka, bukan lagi pedoman yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Terjadinya pemahaman tersebut

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/10-05/2021.

tak lain karena ajaran yang sudah ditanamkan sejak lama oleh pendahulu masyarakat desa Sitiwinangun.

2. *Ngadusi Buyut* sebagai Simbol Hubungan dengan Diri Sendiri

Ngadusi Buyut bukan hanya sebuah tradisi membersihkan AlQur'an semata. Saat berlangsungnya tradisi ini ada pembacaan shalawat secara individu. Pembacaan shalawat ini bagi masyarakat yang mengikuti tradisi *ngadusi buyut* akan menjadi merasa tenang. Rasa tenang ini membuat masyarakat mengikuti tradisi tanpa merasa tertekan oleh orang lain. Selain itu masyarakat yang ikut mengusap Al-Qur'an akan merasa dirinya berharga dan bangga karena dapat ikut berperan dalam pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut*. Rasa bangga dan berharga ini menjadikan pribadi yang agamis dan menambah keimanan diri sendiri.

Simbol ini selaras dengan pernyataan salah pernyataan Bapak Mulyadi selaku ketua ta'mir masjid Kebagusan yakni:

“Terus tradisi ini juga menjadi sumber ketenangan masyarakat sekitar mas, karena dengan membaca shalawat dan juga mengusap Al-Qur'annya itu memberikan ketenangan tersendiri”.⁷⁷

Analisis interaksionisme simbolik dari *ngadusi buyut* sebagai hubungan dengan diri sendiri yakni : *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/08/13-05/2021.

bagi mereka. Sesuatu disini adalah situasi yang ada dihadapan mereka, yakni prosesi *ngadusi buyut*. Masyarakat yang mengikuti prosesi *ngadusi buyut* aktif dalam menggapai makna untuk berhubungan dengan diri sendiri. Pemaknaan ini terlihat saat masyarakat secara antusias mengikuti setiap tahap prosesi pelaksanaan tradisi. Ketenangan dan ketentruman saat mengikuti prosesi menjadikan masyarakat mengenali dan melakukan hubungan dengan diri sendiri dengan memahami kebutuhan mereka akan tuntunan dalam hidup. Tuntunan yang ada dihadapan mereka yakni kitab suci Al-Qur'an. Melihat dan mengikuti pembersihan Al-Qur'an membuat mereka mengingat kembali fitrah islami mereka untuk menjaga dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Pemaknaan tradisi *ngadusi buyut* yang menjadi simbol berhubungan diri sendiri ini tidak lepas dari interaksi antar individu dengan sesamanya, interaksi ini terpaku pada perilaku sesama baik melalui verbal maupun nonverbal. Interaksi yang terjadi juga dilakukan secara terus menerus tanpa henti selama mengikuti tradisi berlangsung.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. *Ngadusi buyut* sebagai sebuah simbol di masyarakat akan terus dimodifikasi makna yang terkandungnya. Modifikasi makna yang terjadi di dalam diri

masyarakat akan terus berlangsung dan terus diperbaharui saat mengikuti setiap tahapan prosesi *ngadusi buyut*. Pembaharuan ini terjadi bukan lain karena memang manusia memiliki seperangkat alat untuk terus berfikir dan menghasillkan makna-makna lain yang akan berguna bagi dirinya dan sekitarnya.

3. *Ngadusi Buyut* sebagai Simbol Hubungan dengan Sesama

Manusia sudah barang tentu memiliki kekurangan. Kekurangan manusia jika hanya dipandang sebagai kekuarangan maka hanya akan menghambat perkembangan dan pertumbuhannya. Kekurangan manusia ini hakekatnya adalah sebuah fitrah agar saling memenuhi kekurangannya masing-masing. Usaha manusia agar dapat menyempurnakan kekurangannya adalah dengan saling tolong-menolong. dari tolong-menolong inilah manusia memunculkan keharmonisan satu sama lain.⁷⁸

Simbol dalam tradisi *ngadusi buyut* selanjutnya adalah menjadi jalan berkumpul dan berinteraksi antar sesama. Interaksi yang terjadi ini terlihat jelas saat masyarakat bersama-sama mengikuti setiap tahapan prosesi tradisi *ngadusi buyut*. Setiap tahapam yang ada pada tradisi *ngadusi buyut* memberikan ruan gagar masyarakat sealing berinteraksi satu sama lain. Pada akhirnya interaksi ini memberikan

⁷⁸ Muhammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah 14, no. 1 (2018): 99–114.

ketenangan, kebahagiaan dan juga kerekatan pada setiap anggota masyarakat Sitiwinangun.

Simbol hubungan dengan sesama dapat terlihat dari pernyataan bapak Suharto selaku kepala desa Sitiwinangun saat diwawancari yakni:

“Tradisi ini bagus ya mas, jadi kalau saya melihat tradisi ini itu dapat menjadi tempat untuk warga sekitar bersilaturahmi, saling memberikan keamanan dan juga sama-sama menjaga kebersamaan antar warga sekitar mas”.⁷⁹

Simbolisasi sebagai hubungan dengan sesama ini jika dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Artinya manusia disini aktif dalam memaknai situasi. Makna *ngadusi buyut* sebagai simbol hubungan dengan sesama ini terbentuk dengan sendirinya melalui proses berfikir masyarakat desa Sitiwinangun itu sendiri. Meski pemaknaan antar individu berbeda, namun setiap elemen masyarakat yang melihat pelaksanaan ini memang benar adanya sebagai media untuk menjalin kebersamaan antar individu. Masyarakat yang meyakini in akhirnya bergerak dan bersama saling terhubung satu sama lain melalui tradisi *ngadusi buyut*.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna *ngadusi buyut* sebagai

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/11-05/2021.

penghubung antar sesama tak lain merupakan hasil dari adanya interaksi antar individu saat prosesi berlangsung. Interaksi ini terjadi terus menerus saat tradisi dilaksanakan oleh masyarakat desa Sitiwinangun.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbarui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Perbedaan kapasitas pengetahuan masyarakat tak menjadikan halangan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *ngadusi buyut*. Meskipun memiliki kapasitas yang berbeda, masyarakat tetap akan saling berinteraksi satu sama lain. Hasil interaksi itulah yang menjadikan masyarakat akan terus memperbarui dan memodifikasi makna-makna yang telah terbentuk sebelumnya. Perubahan makna antar individu dapat sebagian atau bahkan keseluruhan makna yang telah didapatkan sebelumnya.

4. *Ngadusi Buyut* sebagai Simbol Hubungan dengan Leluhur

Pembersihan Al-Qur'an, cangak dan pendil adalah prosesi membersihkan peninggalan-peninggalan dari leluhur desa yakni Syekh Dinurja. Prosesi pembersihan ini menjadi media bagi masyarakat untuk terus terhubung dengan pendahulu mereka. Pusaka atau petilasan tersebut memberikan makna pada masyarakat akan rasa perjuangan, jasa dan ajaran leluhur desa untuk terus terhubung. Bentuk apresiasi dan juga motivasi mereka untuk menjaga apa yang menjadi peninggalan itulah yang menjadikan masyarakat terus terhubung. Setelah pembersihan usai, masyarakat akan terhubung kembali dengan para

leluhur mereka yakni melalui tahlilan. Tahlilan yang dilakukan tak lain merupakan bentuk rasa terima kasih masyarakat dan bentuk harapan bagi pendahulu agar diberikan tempat yang mulia di sisi Allah Ta'ala.

Makna simbol penghubung dengan leluhur ini dapat kita lihat dari pernyataan bapak Wastoni selaku sesepuh desa saat diwawancarai yaitu:

“Gini mas, untuk makna yang paling mencolok itu kegiatan ini memiliki makna sebagai pengingat dan penghubung antara generasi saat ini dengan pendahulu mas. Soalnya disini kita melihat peninggalan-peninggalan pendiri desa sekaligus penyebaran Islam di desa ini mas. Selain itu juga kita akan mengirimkan do'a kepada leluhur melalui tahlilan yang kita adakan setelah tradisi selesai”.⁸⁰

Simbolisasi sebagai penghubung dengan leluhur apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Yang artinya manusia disini aktif dalam memaknai situasi. Analisis dari pernyataan tersebut yakni terkait masyarakat yang memaknai tradisi *ngadusi buyut* mengandung makna yang menghubungkan dengan leluhur. Masyarakat melihat, melaksanakan dan mengamati apa yang ada didepannya yakni membersihkan dan tahlilan menjadikan prosesi ini nyata dihadapan mereka sebagai media untuk terhubung dengan leluhur. Anggapan sebagai penghubung dengan leluhur ini terjadi

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara TW/04/12-05/2021.

walaupun tanpa pernyataan langsung dari *kuncen* itu sendiri, melainkan atas keyakinan masyarakat itu sendiri.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Analisisnya adalah ketika menyebut tradisi *ngadusi buyut* sebagai simbol hubungan dengan leluhur, maka pemaknaan tersebut diperoleh dari adanya hasil interaksi sosial antara individu dengan orang lain sehingga makna yang didapat berdasarkan hasil negosiasi bahasa yang terbangun secara sosial.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Analisisnya yaitu pelaksanaan tradisi *ngadusi buyut* yang diikuti oleh masyarakat sekitar menimbulkan berbagai makna. Setiap makna yang hadir di fikiran masyarakat dipengaruhi pengetahuan satu sama lain, dan mesti berbeda adanya. Namun, meski demikian keyakinan akan makna simbol penghubung hadir ketika makna tersebut saling berinteraksi. Perbebaan tersebut menghasilkan makna penghubung dengan leluhur ketika pengetahuan-pengetahuan meyakini akan adanya keterhubungan tradisi dengan leluhur saat tahlilan dan melihat pusaka peninggalan leluhur mereka. Kesempurnaan makna yang hadir sebagai penghubung dengan leluhur terjadi setelah interaksi itu semakin diperbaharui melalui interaksi antar sesama.

5. *Ngadusi Buyut* sebagai Simbol Hubungan dengan Tuhan

Simbol hubungan dengan diri sendiri, sesama dan leluhur merupakan simbol manusia sebagai makhluk sosial-individu. Selain dari ketiga simbol diatas, manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah beragama, beragama menunjukan jalan kepada Tuhannya, dan membutuhkan perantara untuk dapat terhubung dengan Tuhan.

Ngadusi buyut adalah tradisi yang mengandung makna sebagai simbol penghubung dengan Tuhan. Makna ini terlihat pada objek utama pembersihan yakni kitab suci Al-Qur'an. Masyarakat meyakini dengan ikut membersihkan Al-Qur'an peninggalan Syekh Dinurja menjadikan mereka semakin terhubung dengan Tuhannya. Keyakinan ini tak lain karena Al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu Ilahi yang serafat akan Ketuhanan. Selain itu, berdoa bersama-sama saat pelaksanaan tahlilan menjadi sarana penghubung antara makhluk dan Sang Pencipta. Melalui doa lah manusia menghubungkan dirinya kepada Tuhan.

Simbol ini dapat kita lihat dari pernyataan kepala dusun Kebagusan bapak Kadmiya yang rutin mengikuti tradisi *ngadusi buyut* setiap tahunnya, yakni:

“Makna yang terkandungnya begini mas, pusat dari tradisi ini itu ada di Al-Qur'an, nah itu dapat mendekatkan kita pada Allah Ta'ala mas. Karena melalui kitab yang kita agungkan itu bisa membuat kita merasa semakin dekat dengan Allah mas”.⁸¹

Berkaitan dengan itu uraian analisis teori interaksionisme simbolik dapat dijelaskan : *pertama*, manusia bertindak terhadap

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/05/12-05/2021.

sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Keyakinan masyarakat pada makna penghubung dengan Tuhan tak lain karena nyata dihadapan mereka tindakan yang menghubungkan dengan Tuhan. Masyarakat meyakini sesuatu yakni membersihkan Al-Qur'an dan berdoa saat tahlilan merupakan sarana mereka untuk terhubung dengan Tuhannya.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna penghubung dengan Tuhan tak lain karena masyarakat terus menerus melakukan interaksi. Negosiasi melalui tindakan, bahasa dan persepsi menghasilkan makna *ngadusi buyut* sebagai simbol penghubung dengan Tuhan. Jadi, makna *ngadusi buyut* sebagai simbol penghubung bukan semata-mata muncul begitu saja melainkan hasil interaksi masyarakat yang terus-menerus terjadi.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Makna yang terkandung dalam tradisi *ngadusi buyut* terus menerus berlangsung saling menegosiasikan pendapat makna antar masyarakat. Bergabagi elemen masyarakat memiliki persepsinya sendiri dalam memaknai *ngadusi buyut* sebagai penghubung dengan Tuhannya.

Tradisi *ngadusi buyut* 28 Ramadhan di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun memiliki banyak simbol didalamnya. Simbol yang terkandung oleh masyarakat diyakini nyata keberadaannya. Simbol yang ada pada tradisi *ngadusi buyut* menjadi salah satu sumber motivasi tinggi bagi masyarakat.

makna yang diperoleh menggunakan premis dari Herbert Blummer yakni: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Ketiga premis tersebut relevan dengan penelitian ini yang mana objek penelitian banyak mengandung berbagai macam makna yang dapat digali.

B. Kelestarian Tradisi *Ngadusi Buyut*

Tradisi merupakan hasil upaya manusia dari kebiasaan-kebiasaan bersifat supranatural . yang mengandung nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berlaku. Kebiasaan-kebiasaan itu diturunkan secara turun temurun dari leluhur dimana tradisi itu dijalankan. Generasi demi generasi melakukan tradisi dengan seksama, baik ada tambahan disuatu sisi atau tidak. Masyarakat komunitas tradisi melakukan terus-menerus upaya menjaga keberlangsungan sebuah tradisi yang sudah ada.

Tradisi dan masyarakat akan saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dirasakan baik manusia maupun tradisi dapat berupa pengaruh baik maupun buruk. Dampak dari pengaruh tersebut bergantung pada apa seberapa besar manfaat dari keberadaan tradisi itu sendiri. Tradisi yang memiliki pengaruh baik bagi masyarakat perlu di jaga kelestariannya secara bersama. Begitu sebaliknya,

masyarakat akan berusaha mengurangi bahkan menghilangkan tradisi-tradisi yang dianggap memiliki pengaruh buruk bagi mereka.⁸²

Tradisi berasal dari masa lampau namun dapat menjadi pedoman, pandangan dan simbol keberadaan masyarakat.⁸³ Orientasi tiga poin inipun menjadi pilar bagi struktur sosial desa Sitiwinangun dan menjadikan desa ini memiliki ciri khas masyarakat pedesaan yang menekankan tradisi dan status. Karena keyakinan inilah yang menjadikan masyarakat desa Sitiwinangun terus melaksanakan berbagai macam tradisi secara terus-menerus. Tentunya tradisi dengan nilai dan manfaat baik yang dijaga oleh masyarakat desa Sitiwinangun hingga sekarang.

Tradis *ngadusi buyut* adalah salah satu tradisi yang terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat desa Sitiwinangun. Pelestarian ini menjadikan bukti bahwa tradisi *ngadusi buyut* memiliki nilai dan manfaat serta berfungsi bagi keberlangsungan masyarakat desa Sitiwinangun. Sejalan dengan itu, Malinowski dalam teorinya memiliki pandangan bahwa segala sesuatu itu memiliki fungsi.⁸⁴ Pandangan ini juga berlaku bagi tradisi *ngadusi buyut* yang ada di desa Sitiwinangun. Jadi, sudah sepantasnya masyarakat desa Sitiwinangun menjaga kelestarian tradisi *ngadusi buyut*.

Malinowski menegaskan mengenai aspek manusia yang termasuk dalam makhluk psiko-biologis menjadikan manusia memiliki seperangkat

⁸² Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)," *Religious : Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 1 (September: 2017), 75-76.

⁸³ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1 : Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer.*"

⁸⁴ Marzali, "Struktural-Fungsionalisme."

kebutuhan psikologis dan biologis untuk memenuhi baik secara individu maupun masyarakat. Pemenuhan membutuhkan suatu rangkaian dalam mencapainya, salah satu perangkat yang terbentuk secara naluriah yakni tradisi. Pemetaan kebutuhan yang dipenuhi untuk manusia menurut teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski terbagi menjadi tiga yaitu : *pertama*, kebutuhan psiko-biologis, *kedua* kebutuhan structural sosial, *ketiga* kebutuhan simbolik.⁸⁵ Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski untuk menganalisis kelestarian tradisi *ngadusi buyut* di masjid Kebagusan, desa Sitiwinangun, berikut uraian:

1. Kebutuhan Psikologis-Biologis

Tradisi *ngadusi buyut* desa Sitiwinangun dilihat dari hierarki kebutuhan psikologis teori Malinowski sudah dikategorikan sudah mencukupi. Pemenuhan kebutuhan ini terlihat pada setelah acara pembersihan cangak dan pendil masyarakat mengambil air yang dianggap memiliki keberkahan oleh masyarakat. Anggapan masyarakat ini menjadikan masyarakat merasa lebih baik dan merasa menambah religiusnya saat mendapatkan air bekas cucian cangak dan pendil. Selain itu, bacaan shalawat shalawat yang ada pada saat tradisi berlangsung menambah rasa tenang dan tenang bagi masyarakat. Penutupan acara ini juga menjalankan rangkaian tahlilan, yakni rangkaian dzikir yang ditujukan bagi leluhur masyarakat. Dengan

⁸⁵ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, Fungsionalisme, 84-95

demikian masyarakat merasa ini sebagai penghormatan pendahulu dan memenuhi kebutuhan batin berupa rasa terhubung dengan pendahulu.

Kebutuhan biologis pada tradisi *ngadusi buyut* terpenuhi sejalan setelah acara telah berlangsung. Pembagian berkat atau satu wadah yang berisikan camilan dan juga makanan pokok berupa nasi dengan lauk pauk seadanya telah mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi salah satu faktor tetap lestarnya tradisi ini berlangsung. Meskipun, jajanan dan makanan ini berisikan jajanan seadanya dan tidak memiliki kekhasannya tersendiri namun ini sudah dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan biologis bagi masyarakat sekitar.

2. Kebutuhan struktural sosial

Teori fungsionalisme dari Malinowski memberikan arahan terkait kebutuhan dalam pelestarian tradisi yakni kebutuhan struktural sosial atau *instrumental social*. Kebutuhan struktural sosial ini dalam teori fungsionalisme Malinowski menjadi sesuatu yang mendasar bagi suatu lembaga masyarakat pemilik tradisi. Menurutnya lembaga ini berfungsi penting sebagai sarana pemenuhan psiko-biologis masyarakat, individu masyarakat serta tradisi secara keseluruhan.⁸⁶

Struktur sosial pada tradisi *ngadusi buyut* terlihat dari posisi *Kuncen*, keluarga, sesepuh dan masyarakat umum. *Kuncen* menjadi struktur tertinggi pada tradisi ini, ini terjadi karena *Kuncen* menjadi

⁸⁶ Jonathan H. Turner, Fungsionalisme, 86-88

pimpinan acara ini berlangsung. *Kunen* juga menjadi keturunan asli dari tokoh yang mengadakan tradisi ini yakni Syekh Dinurja. Penyetaman tertinggi struktur sosial pada kuen juga karena kuncen mengemban dan memahami setiap alur dari berjalannya tradisi *ngadusi buyut*.

Selanjutnya, peran keluarga kuncen yang mengemban tingkat kedua setelah kuncen. Keluarga kuncen yang terdiri dari istri, anak, adik, dan lainnya menjadi lembaga kedua dalam mensukseskan tradisi *ngadusi buyut*. Peran mereka dalam membantu memnuhi setiap kebutuhan kuncen memiliki andil besar. Keluarga dari *Kuncen* juga akhirnya dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar karena memiliki pengaruh dalam memberikan intruksi disetiap sesi berjalannya tradisi *ngadusi buyut*.

Terakhir, struktur pada masyarakat biasa yang mengikuti dan berperan aktif mengikuti setiap sesi berjalannya tradisi *ngadusi buyut*. Selain hanya mengikuti disetiap intruksi yang diberikan keluarga kuncen, masyarakat juga memiliki peran penting pada tradisi ini. Peran masyarakat yang terpenting adalah ikut berperan aktif menjalankan setiap aturan-aturan yang tak tertulis disetiap sesi berlangsungnya tradisi *ngadusi buyut*.

3. Kebutuhan simbolik

Kebutuhan simbolik teori fungsionalisme Malinowski menjadi turunan terakhir saat kebutuhan psiko-bioligis dan struktural terpenuhi

secara bersama oleh masyarakat pelestari tradisi terpenuhi.⁸⁷ Kebutuhan simbolik masyarakat Sitiwinangun tercipta secara otomatis ketika dua kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan simbolik ini terlihat ketika masyarakat merasa memiliki, menggunakan, dan meneruskan secara terus menerus dari apa yang ada pada tradisi *ngadusi buyut*. Simbol yang memenuhi bagi masyarakat adalah tiadanya paksaan bagi masyarakat dalam menjalankan setiap sesi tradisi berlangsung, ini menjadikan masyarakat berjalan secara sukarela dan dapat menjalankan dengan hati tenang, sehingga simbolisasi agama dan magis berjalan dengan selaras tanpa tekanan. Kebutuhan simbol masyarakat selanjutnya yakni sama-sama memiliki ritme komunal saat tradisi ini berlangsung. Terpenuhinya kebutuhan rasa satu irama ini terlihat saat semua melaksanakan dengan cara duduk bersama. Kebersamaan saat duduk, berdiri dan lainnya menjadikan masyarakat merasa kompak dan tidak merasa dibeda-bedakan.

Pemenuhan ketiga kebutuhan di atas menjadikan bukti bahwa tradisi ini dapat terus berlanjut hingga saat ini. Peran utama dari kuncen yang menjadi pimpinan berjalannya tradisi akan terus digantikan oleh keturunannya. Selain kuncen yang bertugas utama juga peran setiap elemen masyarakat yang ada di desa Sitiwinangun juga andil menjaga tradisi agar terus lestari.

⁸⁷ Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme*, 95.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik peneliti setelah melakukan kajian *Living Qur'an* terhadap tradisi *Ngadusi Buyut* di Masjid Kebagusan Desa Sitiwinangun Kec. Jamblang, Kab. Cirebon yakni antara lain:

1. Bentuk-bentuk prosesi tradisi *ngadusi buyut* di Masjid kebagusan desa Sitiwinangun terbagi menjadi tiga, yakni : *pertama*, pra-acara yakni persiapan-persiapan *Kuncen*, keluarga kuncen, dan masyarakat sekitar untuk kebutuhan acara. *Kedua*, acara yaitu mulainya tradisi dari dikeluarkannya Al-Qur'an, cangak dan pendil berwadah peti dari dalam lemari hingga dimasukkan kembali ke dalam lemari. *Ketiga*, pasca acara yang berisikan kegiatan tahlilan.
2. Makna simbolik dalam tradisi ngaduis buyut yakni antara lain: *Pertama*, ngadusi buyut sebagai simbol perlakuan terhadap Al-Qur'an, yakni Al-Qur'an sudah dianggap menjadi pusaka peninggalan nenek moyang. *Kedua* hubungan dengan diri sendiri yakni rasa tenang, bangga, dan berharga saat melaksanakan proses *ngadusi buyut*. *Ketiga*, ngadusi buyut sebagai simbol hubungan dengan sesama, yakni prosesi ini menjadi forum kebersamaan, pertemuan dan berinteraksi antar anggota masyarakat. *Keempat*, ngadusi buyut sebagai simbol hubungan dengan leluhur, simbol ini ada pada pembersihan petilasan dan tahlilan. *Kelima*,

ngadusi buyut sebagai simbol hubungan Tuhan, yakni saat proses doa dalam tahlilann berlangsung.

3. Tradisi *ngadusi buyut* terjaga kelestariannya karena telah memenuhi tiga kebutuhan dasar menurut teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, antara lain: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan psiko-biologis dari keyakinan air berkah, ketenangan batin saat mengusap membersihkan Al-Qur'an dengan diiringi shalawat, serta pelaksanaan tahlilan pasca acara dan biologis saat pembagian berkat. *Kedua*, kebutuhan struktural sosial, terwujud dari terbentuknya jamaah sehingga masyarakat yang bisa saling bertemu dan menjalin silaturahmi satu sama lain sehingga terjadi interaksi sosial. *Ketiga* kebutuhan simbolik, yakni terpenuhinya melalui simbol kebersamaan, tanpa paksaan dan sosok pimpinan yang menjadi satu saat pelaksanaan tradisi.

B. Saran

1. Bagi masyarakat desa Sitiwinangun, *ngadusi buyut* adalah media dakwah terdahulu. Melestarikannya, mengenalkan kepada anak cucunya agar dapat terus berlangsung kelestariannya dan menjadi media dakwah yang efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti tradisi *ngadusi buyut* secara akademis, sudah barang tentu memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih matang dan lebih berbobot.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajami, Nuha Ajami. *Metodologi Penelitian The Living Quran dan Hadits*. (https://www.academia.edu/32178460/METODOLOGI_PENELITIAN_THE_LIVIN_G_QURAN_DAN_HADITS, diakses pada 21 April 2020)
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. 2016.
- Anton Dan Marwati. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika Vol 3 No 5. 2015.
- Binti Maunah, Binti. *Pengertian Fungsionalisme Cendekia* Vol 10 No 2. 2016.
- Burga, Muhammad Alqadri. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam Vol 5 No 1. 2019.
- Darmalaksana, Wahyudin, dkk. *Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Perspektif Vol 3 No 2. 2019.
- Faizin, Hamam Faizin. *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Living Quran*. Jurnal Suhuf Vol. 3 No 1. 2011.
- Farhan, Ahmad. *Living Al-Qur'a n sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*. El-Afkar vol 6 No 11. 2017.
- Hamzani, Yusri. *Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur*. Suhuf. Vol 10 No 2. 2017. (<http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>, diakses pada 22 April 2020).
- Hanafi, Hassan Hanafi. *Studi Filsafat 1 : Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2015.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*.
Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah. 2021.

<http://sitiwinangun.desa.cirebonkab.go.id/index.php/first/artikel/99> diakses pada 07 Pebruari
2022.

<http://sitiwinangun.desa.cirebonkab.go.id/index.php/first/artikel/2016/8/26/wilayah-des>
diakses pada 07 Pebruari 2022.

<https://phokam.id/2019/12/18/sejarah-des-sitiwinangun-kec-jamblang-kab-cirebon/>, diakses
pada 8 Pebruari 2022.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1618> diakses pada 8
Pebruari 2022.

Iriyanto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. 2015.

Itmam dan Zakiyah. *Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)*. Ibdar
Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol 17 No 2. 2019.

Jalil, Abdul dan Siti Aminah. *Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas*. Umbara: Indonesian
Journal of Anthropology Vol 2 No 2. 2017.

Junaidi, Didi. *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus
di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*.
Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol 4 no 2. 2015.

Kristianto, Imam. *Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme*. Tamumatra: Jurnal
Seni Pertunjukan Vol 1 No 2 2019.

Laksmi. *Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
Pustabilia: Journal of Library and Information Vol 01No 2. 2017

- Limyah dan Haramain. *Akulturas Islam dalam Budaya Lokal*. *Kuriositas* Vol 11 No 2. 2017.
- Maghfiroh, Elly. *Living Qur'an: Tradisi Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an*. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 11 No 1. 2017.
- Mansur, M. Mansur. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*.
- Mansyur, M. Mansyur dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press. 2007.
- Maryam, Siti Maryam. *Tradisi Selakaran sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat*. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 4 No 2. 2020.
- Marzali, Amri. *Struktural-Fungsionalisme*. *Antropologi Indonesia* Vol 30 No 02 2006.
- Masithoh, Siti Masithoh. *Warga Desa Sitiwinangun Gelar Tradisi Membersihkan Al-Quran*. (<https://cirebon.tribunnews.com/2019/06/03/warga-desa-sitiwinangun-gelar-tradisi-membersihkan-Al-Quran>, Diakses pada 21 April 2020. 2019.
- Mujahidin, Anwar Mujahidin. *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 10 No 01.
- Mustaqim, Abdul, Dkk. *Metodologi Penelitian: Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press dan Teras. 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*. dalam *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*. *Jurnal Penelitian* Vol 8 No 1. 2014.
- Nahak, Hildigardis M. I. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol 5 No 1. 2019. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Putra, Heddy Shri A. *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Walisongo Vol 20 No 2. 2012.

Rakhman, Itmam Aulia. *Studi Living Quran dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal*. Jurnal Madaniyah Vol 9 No 1. 2019.

Riana, Dkk. *Upaya Peningkatan Kinerja Usaha Kecil*. Jurnal Pariwisata. Vol 5 No 3. 2018.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA Vol 4 No 2 2011.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Akademia Pustaka. 2018.

Syamsudin, S. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*” dalam M. Mansyur dkk, *“Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* .Yogyakarta: TH Press. 2007.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media. 2004.

Turner, Jonathan H. dan Maryanski, Alexandra. *Fungsionalisme*. terj. Anwar Efendi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. 2012.

Yuliza, *Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh*. Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama Vol 05 No. 01. 2020.

Tanskip Dokumentasi TD/01/30-04/2022

Transkrip Observasi TO/01/10-05/2022

Transkrip Wawancara TW/01/10-05/2021

Transkrip Wawancara TW/02/11-05/2021

Transkrip Wawancara TW/03/11-05/2021

Transkrip Wawancara TW/04/12-05/2021

Transkrip Wawancara TW/05/12-05/2021

Transkrip Wawancara TW/06/13-05/2021

Transkrip Wawancara TW/07/13-05/2021

Transkrip Wawancara TW/08/13-05/2021

